

# **PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

**(TELAAH TEORITIK MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN PENERAPANNYA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

**DR. MOHAMMAD MUCHLIS SOLICHIN**



# PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

© vi+110; 16x24 cm  
Agustus 2021

Penulis : Dr. Mohammad Muchlis Solichin

Editor : Dr. H. Ali Nurhadi, M. Pd

Layout &

Desain Cover : Duta Creative

## Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:  
082 333 061 120, E-mail: [redaksi.dutamedia@gmail.com](mailto:redaksi.dutamedia@gmail.com)

*All Rights Reserved.*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-6705-95-7

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **Kata Pengantar**

Sukur ahamdulillah, buku ini dapat diselesaikan. Tujuan penulisan buku untuk menghantarkan sebuah tulisan kepada para pembaca dalam melengkapi kajian/telaah pengembangan pembelajaran khususnya pendidikan di Indonesia

Beberapa penilaian kepada guru, diantaranya kurangnya beberapa guru yang kurang dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif, inovatif dan kooperatif.

Buku ini bermaksud memberikan sumbaang wawasan dalam pengembangan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Penulis menghususkan pada model pembelajaran aktif dan koperatif, karena model pembelajaran ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di kelas dengan tanpa modal biaya yang mahal.

Sebelum buku ini membahas model pembelajaran aktif dan pembelajaran koperatif, koperatif, discovery dan kontekstual, penulis membahas paradigam pembelajaran konstruktivistik yang melandasi kedua model pembelajaran di atas.

Semua buku ini bermanfaat untuk masyarakat ilmiah di Indonesia.

Pamekasan, Juli 2021

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>KONSTRUKTIVISME SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN ..</b>	<b>5</b>
A. Definisi Paradigma Belajar Konstruktivisme .....	5
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Paradigma Konstruktivistik	8
C. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Konstruktivistik .....	10
D. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik .....	12
E. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivistik .....	14
<b>BAB III</b>	
<b>PEMBELAJARAN AKTIF .....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Pembelajaran Aktif.....	19
B. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aktif .....	24
C. Prinsip- Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Aktif....	27
D. Jenis-Jenis Pembelajaran Aktif.....	33
E. Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
<b>BAB IV</b>	
<b>PEMBELAJARAN KOPERATIF .....</b>	<b>39</b>
A. Pengertian Model Pembelajaran Koperatif.....	39
B. Karakteristik Model Pembelajaran Koperatif. ....	47
C. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Koperatif .....	51
D. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif .....	53
E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Koperatif.....	55

## **BAB V**

<b>MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY</b> .....	<b>64</b>
A. Definisi Pembelajaran Discovery .....	64
B. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Discovery .....	70
C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Discovery .....	75
D. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery .....	78
E. Penerapan MPD dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	85

## **BAB VI**

<b>MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL</b> .....	<b>87</b>
A. Definisi Model Pembelajaran Kontekstual .....	87
B. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual .....	90
C. Prinsip- Prinsip dan Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual.....	96
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual .....	101
E. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.....	104
<b>REFERENCE</b> .....	<b>106</b>

# **PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

**(TELAAH TEORITIK MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN PENERAPANNYA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

**DR. MOHAMMAD MUCHLIS SOLICHIN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Belajar dimaknai sebagai aktifitas yang menghasikan perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Dari definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa hasil dari kegiatan belajar adalah berubahnya perilaku seseorang. Dalam konteks ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab signifikan sebagai pendidik untuk mengubah perilaku siswa. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut guru diharuskan dapat menyajikan proses pembelajaran dengan menarik, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, dapat menggunakan media pembelajaran, menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai berikut: 1) sebagai fasilitator, guru berperan memberikan fasilitas belajar, dalam artian guru harus mempersiapkan pembelajaran dalam desain pembelajaran. Dengan mempersiapkan pembelajaran yang sebaik-baiknya, guru dapat mengarahkan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain pembelajaran guru mempersiapkan materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan, jenis dan teknik evaluasi yang akan dilaksanakan di akhir pembelajaran. 2) sebagai motivator, guru memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi guru sangat dibutuhkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal sebagai dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Dalam semua tahapan pembelajaran guru dapat memotivasi siswa-siswanya agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan konsisten dan berkelanjutan, mengingat terdapat berbagai hambatan, rintangan dan kendala yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajarnya. Berbagai bentuk motivasi belajar misalnya

adalah penyampaian tujuan dan makna belajar dalam kehidupan siswa, pemberian penghargaan dan hukuman, penciptaan kompetisi yang sehat dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar, penyampaian materi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dan lain-lain, 3) guru sebagai manajer dan pengelola pembelajaran. Peran sebagai manajer dan pengelola pendidikan merupakan tugas dan fungsi guru untuk dapat merencanakan, mengatur, mengorganisasi, mengawasi, membimbing, mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Peran guru ini menyangkut seluruh kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir yang memungkinkan guru dapat menjadi pemimpin, perencana, pengatur, pengawas dan evaluator dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru seharusnya dapat mengelola proses pembelajaran dengan profesional agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, memiliki makna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful learning*). (Ida Miftakhl Jannah: 2018,11). 4) guru sebagai konselor. Peran guru ini merupakan peran yang juga strategis dalam proses pembelajaran. Dengan peran ini, guru berfungsi dan bertugas memberikan bimbingan belajar, mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar, mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, mengarahkan siswa untuk menentukan sendiri gaya dan model belajar yang diinginkan.

Dengan berbagai peran di atas, guru dapat melaksanakan peran pentingnya sebagai pendidik yang kompeten, profesional dan akutabel.

Untuk dapat menjalankan peran di atas, guru seharusnya dapat menguasai materi dengan baik, menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan dinamika masyarakat.

Suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan adalah bagaimana guru dapat menggunakan dan memberdayakan



strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran. Penentuan model/strategi pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, kemampuan bakat dan minat siswa dan tujuan yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai strategi dan metode pembelajaran dapat memberikan peluang/kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan proses belajar secara mandiri, berkreasi, menangkap makna berdasarkan penelusuran terhadap sumber belajar, mengkonstruksi pengetahuan sendiri sesuai dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran, guru seharusnya memperhatikan perbedaan individu, karena pada hakikatnya setiap siswa secara individual berbeda dengan siswa lainnya sehingga guru harus peduli dan melayani semua peserta didik baik memiliki kecepatan yang tinggi dalam menyerap informasi dan mereka yang lambat dalam menangkap dan mengelola informasi.

Pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individual siswa akan mempersulit guru mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan tuntas dan sempurna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi dan metode pembelajaran dapat mengantarkan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Berbagai model, strategi dan metode pembelajaran memberikan dampak yang signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas, minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif sangat memudahkan guru mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang mengakibatkan terciptanya proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai obyek pembelajaran (*student centered learning*), yang dengannya siswa

aktif secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. paradigma ini menggantikan paradigma pembelajaran konvensional yang menekankan keaktifan guru secara dominan dalam proses pembelajaran (*teacher centered learning*) (Ida Miftakhl Jannah 2018, 23)

Model dan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara fisik dan mental berpartisipasi dengan sebaik-baiknya dalam proses siswa.

Dengan model dan strategi di atas guru dapat berkreasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan secara mandiri memformat proses belajarnya baik secara mandiri individual dan maupun secara komunal (berkelompok).

Dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memformat pembelajaran secara mandiri individual maka siswa dapat berkreasi, berinisiatif dengan menggunakan model, dan strategi pembelajaran yang unggul, dan dapat dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan dan penggunaan model, strategi pembelajaran yang baik sesuai dengan perbedaan dan karakteristik siswa akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai tingkat perkembangan dan perbedaan individual siswa yang selanjutnya dapat memberikan hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar dan pembelajaran. (Ahmad Syarifuddin, 2011,210).

## **BAB II**

# **KONSTRUKTIVISME SEBAGAI PARADIGMA PEMBELAJARAN**

### **A. Definisi Paradigma Belajar Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan madzhab dalam falsafah yang memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri. Seseorang membentuk pengetahuannya ketika ia melakukan interksi dengan lingkungan yang melingkupinya. Kebenaran suatu pengetahuan dapat terbukti, ketika ia dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut dalam menghasilkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam pandangan konstruktivis, suatu pengetahuan tidak dapat dialihkan dari seseorang kepada orang lain, namun melalui penafsiran setiap orang. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah suatu yang sudah jadi melainkan sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan.

Konstruktivisme terbagi menjadi dua, yaitu 1) konstruktivisme psikology personal, yaitu konstruktivisme yang digagas oleh Piaget yang berkaitan dengan cara seorang membentuk pengetahuan kognitif. Menurutnya, psikologi berperan secara signifikan dalam kemampuan seseorang melakukan analisis. Dalam konstruktivisme personal ini, pengaruh lingkungan pada usia-usia awal seseorang dipahami sebagai suatu pengamatan terhadap obyek-obyek sekitar. 2) Konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vigotsky.

Menurut para ahli socioculturist, kegiatan memahami sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial budaya yang mengitarinya. Dalam pandangannya konstruktivisme akan membangun pengetahuan seseorang

dalam hubungannya dengan kontes lingkungan yang terjadi. Salah satu penerapan teori konstruktivisme sosial ini yaitu ketika seorang guru melaksanakan proses pembelajaran menyajikan materi dan tugas yang sulit dan kompleks. Pada awalnya guru memberikan bantuan yang secukupnya untuk membantu memahami materi pembelajaran tersebut, yang selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan melaksanakan/ menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. 3. Konstruktivisme sosiologis, yaitu suatu paham yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah perpaduan dari temuan sosial dan perubahan sosial. Paham ini menekankan bahwa Konstruktivisme sosiologis berpandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus sebagai faktor dalam perubahan sosial. Dalam paham ini, berkecenderungan pentingnya fungsi dan peran masyarakat dalam membangun dan membentuk pengetahuan seseorang.

Dalam praktek pembelajaran, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam mengaitkan berbagai gagasan dalam pembentukan ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitan ini, dapat ditegaskan bahwa pengalaman belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempelajari informasi/materi pembelajaran yang baru. (Rangkuti, 2014)

Paradigma konstruktivisme dalam belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk untuk membangun/membentuk pengetahuannya sebagai suatu kebutuhan/keinginan. Kebutuhan dalam membentuk pengetahuan tersebut dilakukan dengan upaya sendiri mencari informasi yang dibantu oleh orang lain dalam hal ini guru. Adapun hasil dari aktivitas belajar di atas sangat bergantung pada pengalaman dan sudut pandang yang digunakan dalam menafsirkan fenomena, obyek, peristiwa yang terjadi

sehingga pemaknaan hasil belajar bersifat personal/individual.

Dengan demikian, dalam konteks ini, dalam aktivitas belajar keberhasilan seorang siswa tergantung kepada pengaturan diri untuk dapat secara aktif untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya yang tujuannya dalam belajar bagaimana cara mempelajari sesuatu (learning how to learn). (Rangkuti, 2014)

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar dipandang sebagai suatu kegiatan untuk mengkonstruksi pengetahuan, menciptakan pemahaman dan melakukan pemaknaan, membangun ide/gagasan. Secara mendasar, belajar adalah kegiatan siswa dalam berdasarkan interpretasi sebagai hasil interaksi siswa tersebut dengan lingkungannya.

Sementara itu, mengajar dalam konteks ini merupakan upaya memimbing, mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam melakukan proses belajar

Oleh karenanya, rancangan kegiatan pembelajaran tidak hanya merupakan suatu upaya siswa mengumpulkan informasi/data dari pihak eksternal, yaitu pendidik/guru/nara sumber melalui pembacaan buku, referensi, praktek di laboratorium kedalam pikiran siswa, tapi lebih dari itu, yaitu membimbing/mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi makna/ membuat makna terhadap data/informasi yang didapat itu. (Rangkuti, 2014)

Shymansky berpandangan bahwa konstruktivisme merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya, menemukan makna/arti terhadap informasi yang diterimanya dan menghasilkan ide/ gagasan dan kerangka pikiran yang telah terbentuk.

Dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa konstruktivisme adalah upaya agar siswa secara aktif dalam

proses belajar, melalui pemberian kesempatan yang sangat luas, agar para siswa dapat memahami informasi yang mereka peroleh dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa konstruktivisme merupakan paradigma teori yang memberikan kesempatan/ruang yang seluas-luasnya kepada siswa/peserta didik untuk menggunakan daya pikirnya dan menerapkan konsep/teori yang dipelajari. (Suparlan, 2019)

## **B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Paradigma Konstruktivistik**

Sebagai sebuah paradigma pembelajaran, konstruktivistik memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Belajar adalah kegiatan aktif dalam seseorang/ siswa dalam membangun/mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh karena, siswa diharapkan dapat secara aktif melibatkan diri dalam proses belajar. Belajar merupakan aktivitas membangun/membuat makna berdasarkan alam pikiran siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini, siswa dilatih untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan berdasarkan hasil penafsiran/interpretasi yang didapatkan ketika ia melakukan interaksi dengan lingkungannya. Siswa bukannya dilatih untuk mendapatkan jawaban yang benar, karena kalau hanya dapat menjawab dengan jawaban yang benar, ada kemungkinan ia tidak paham dan mendapatkan pemaknaan dari informasi yang diterimanya.
2. Seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar dapat mendapatkan solusi/penyelesaian dari berbagai konflik dengan berbagai gagasan dan konsep lain (cognitive conflict). Penyelesaian berbagai konflik tersebut dapat dari berbagai pengalaman, melakukan refleksi dan metacognitif.

3. Belajar adalah merupakan aktivitas pencarian/penemuan makna, yang didapati dari berbagai upaya mengkonstruksi beberapa gagasan dan melakukan berbagai langkah eksploratif, yang dengannya seorang siswa dapat memperkuat pemahamannya terhadap konsep/gagasan yang diterimanya.
4. Pembentukan/konstruksi pengetahuan tidak semata-mata perorangan/individual, tetapi merupakan suatu konstruksi sosial melalui hubungan interaksional dengan guru, orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Dengan interaksi sosial itulah siswa melakukan interpretasi terhadap informasi yang diterimanya.  
Dengan demikian, orang tua dan guru harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam memahami tentang perkembangan jiwa anak/siswa, perilaku dan sikap belajar anak/siswa sehingga dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan aktivitas/proses belajarnya.
5. Belajar adalah upaya konseptualisasi. Dalam melakukan aktivitas belajar seorang tidak mempelajari suatu fakta yang bersifat abstrak, tetapi selalu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya.  
Disamping itu, belajar dalam perspektif konstruktivisme sangat berkaitan dengan prakonsepsi siswa, yang dengannya seorang siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik ketika materi pembelajaran itu sesuai dengan pengetahuan awal siswa. Dengan sesuainya materi pembelajaran yang disajikan dengan pengetahuan awal siswa maka siswa akan dengan mudah menyerap, memahami materi pembelajaran tersebut.
6. Belajar dilakukan dengan secara menyeluruh dan mendalam dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa. Siswa melakukan pemaknaan melalui konstruksi tersebut. Pemaknaan sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan

pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap materi pembelajaran.

7. Mengajar merupakan suatu kegiatan guru untuk memberdayakan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan telaah ulang, merefleksi diri, melakukan pemaknaan terhadap pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan siswa, yang ini dapat membuahkan suatu pembelajaran yang autentik dan pengetahuan/pemahaman yang mendalam.
8. Mengembagngkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa melalui upaya menyelaraskan ide-ide/gagasan baru dengan ide/gagasan/konsep yang telah dipelajari sebelumnya, dengan cara yang unik berdasarkan kemampuan dasar yang dimilikinya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Konstruktivistik**

Pembelajaran dengan paradigma konstruktivisem merupakan salah satu proses pembelajaran yang memberikan keluasan siswa untuk membangun/mengkonsturksi pengehuan/pemahaman dengan melalui hubungan interaksional dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran paradigma konstruktivistik adalah sebagai berikut;

1. Memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk dengan cara sendiri melakukan konstruksi terhadap pengetahuan yang diterima sesuai dengan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya. Dalam konteks ini siswa diberikan peluang/kesempatan memperoleh/menimba pengetahuan baru dengan secara aktif melibatkan diri dalam dunia kesehariannya.
2. Siswa dapat menemukan konsep/ide/gagasan sendiri melalui proses refleksi, penyeledikan, pengumpulan data,



penelitian dan kajian ulang terhadap informasi yang diterima. Untuk tujuan tersebut, guru harus dapat mengembangkan memberdayakan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ilmu yang dipelajari melalui penelusuran sumber belajar berupa buku referensi, majalah, artikel *on line* di internet dan lain-lain.

3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, penggalian data dan informasi, diskusi, percobaan di laboratorium, praktek kerja sehingga siswa dapat mencari, menemukan pengetahuan dan pemahaman sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkembang dan melakukan berbagai perubahan progresif dalam dirinya.
4. Mendorong siswa untuk secara aktif melakukan interaksi dengan lingkungannya yang dengannya ia dapat memperoleh suatu perubahan perilaku yang lebih baik dan lebih maju.
5. Memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kerja sama dalam proses belajar yang dengannya dapat memperkuat pengetahuan /pemahaman yang diperolehnya. Mendorong siswa untuk menerima secara positif hasil belajarnya, melakukan diskusi dan Tanya jawab untuk memperkuat pemahamannya.
6. Mendorong siswa untuk melakukan penjelajahan/ pencarian dan inquiry terhadap data/fakta yang diperlukan dalam proses belajar, hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar tersebut adalah kesiapan siswa dalam melakukan pencarian dan penemuan data.
7. Mengaktifkan siswa dalam proses penerimaan informasi yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat memudahkan melakukan transformasi pengetahuan.

#### **D. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik**

Asumsi dasar dari pembelajaran konstruktivistik adalah siswa/peserta didik harus dapat mengaktifkan dirinya dalam proses belajarnya, dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh interaksi dengan lingkungannya sekitarnya.

Driver dan Oldham (Suparno, 1997) berpandangan bahwa terdapat karakteristik pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut : 1) memberikan orientasi kepada siswa/peserta didik untuk dapat memperkuat motivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar ilmu yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, siswa diberikan keleluasaan untuk melakukan pengamatan/observasi terhadap sumber-sumber belajar terkait dengan topic pembahasan ilmu yang sedang dikaji. 2) siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide/ gagasannya secara langsung, jelas dengan jalan bertukar pikiran dalam suatu forum diskusi, menggambarkan, mengeksplorasi. Dalam kaitan ini siswa/peserta didik didorong untuk dapat memperkuat pendapatnya dengan cara menuangkan berbagai argumentasi, membuat rincian pembahasan, dan lain-lain. 3) merekonstruksi gagasan/ide yang meliputi tiga hal, yaitu a) melakukan penegasan/klarifikasi gagasan yang dihadapkan gagasan-gagasan teman minta belajar melalui forum diskusi atau melalui sharing idea. Upaya klarifikasi dimaksudkan untuk dapat mencari titik temu antara pandangan siswa tersebut dengan pandangan temannya. b) menemukan dan menformat gagasan/ide yang baru. Ketika gagasan seorang siswa tidak sesuai dengan gagasan teman-temannya, pada waktu yang sama ia tidak dapat mempertahankan gagasannya, maka ia akan mendapatkan gagasan baru. 3) menguji dan mengevaluasi gagasan baru yang didapatkan tersebut melalui pengumpulan informasi baru dengan memperhatikan berbagai aspek pengkajian ulang

tersebut. 4) perumusan gagasan baru itu harus dapat diterapkan dalam berbagai kondisi yang muncul, yang memungkinkan pengetahuan/pemahaman siswa akan semakin sempurna dan bahkan semakin detail. 5) melakukan review adalah bagaimana gagasan itu dapat diubah yang dapat diterapkan dalam situasi nyata sehari-hari. Seorang siswa diharapkan dapat meninjau ulang dan memperbaiki gagasan yang dapat ditambah dengan berbagai penjelasan/keterangannya yang dibutuhkan untuk dapat melengkapi gagasannya tersebut. (Lina Fauzi<sup>ah</sup>, 2016.)

Dalam pandangan piaget dan vigotsky, dapat hal penting dalam pembelajaran berparadigma konstruktivisme, yaitu dalam memperoleh pengetahuan, siswa secara langsung lebih banyak mendapatkannya ketika melakukan interpretasi terhadap informasi/data dari lingkungan sekitar dari pada melalui guru. Pengetahuan/pemahaman yang telah diketahui sangat menentukan untuk membangun pengetahuan baru yang akan dimilikinya.

Dalam pandangan konstruktivis, pendidik/guru dan buku teks bukan lah satu-satunya sumber informasi dalam belajar. Terdapat berbagai sumber belajar yang dapat memberikan informasi baru. Siswa dapat memilih berbagai macam sumber belajar dari internet, buku-buku referensi lainnya yang mendukung terjadinya perubahan pengetahuan dalam diri siswa.

Dalam perspektif konstruktivisme, guru/pendidik harus menyediakan berbagai sumber yang dibutuhkan bagi siswa untuk dapat menggali berbagai informasi yang dipandang penting dalam proses belajar tidak menggantungkan dari penjelasan guru/pendidik dan penjelasan di buku ajar. Dengan demikian, dalam paradigma belajar konstruktivistik tidak ada jawaban yang memiliki kebenaran absolute, yang menutup kebenaran-kebenaran lainnya. Kebenaran yang adalah

kebenaran relative yang memungkinkan siswa menjelajah berbagai informasi lain yang juga mungkin benar.

Dalam kaitan ini, kebenaran dari suatu informasi dapat saja hanya untuk situasi, kondisi dan konteks tertentu, yang tentunya dapat berubah dalam konteks dan kondisi yang lainnya.

Peran pendidik dalam hal ini adalah bagaimana dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa/peserta didik untuk menggali informasi, memilih, melakukan seleksi terhadap informasi yang diperoleh, sehingga dapat menentukan informasi mana yang sesuai dengan konteks, situasi dan kondisi tertentu. (Saleh, 2016)

#### **E. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivistik**

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran berparadigma konstruktivistik, yaitu sebagai berikut;

1. Memberikan keleluasan kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar dalam berbagai konteks
2. Pengetahuan yang dihasilkan melalui aktivitas belajar seharusnya dapat membantu siswa untuk dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.
3. Aktivitas belajar dapat berlangsung ketika terjadi interaksi sosial antara siswa dengan guru, temannya, yang dengannya terjadi kolaborasi antara mereka.
4. Guru sebaiknya dapat mengarahkan siswa dalam proses belajarnya secara konsisten yang dapat memkonstruksikan pengetahuannya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pemaknaan, yaitu suatu untuk memperoleh kedalaman pemahaman terhadap satu atau berbagai informasi.

6. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan melakukan aktivitas berpikir dan interpretasi terhadap peristiwa yang dialami secara individual dan bersifat unik yang berbeda antar individu siswa. (Pribadi, 2009).

Pembelajaran berparadigma konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis.

Prayito mengemukakan beberapa tahap dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu : 1) tahapan persepsi adalah proses belajar siswa pada tahap awal yang memungkinkan siswa dapat mengekspresikan pemahaman/konsep awal. Pada taha ini guru diharapkan dapat memberikan dorongan/memotivasi siswa untuk dapat memulai dan meningkatkan aktivitas belajar siswanya. (2) tahap eksplorasi, yaitu kegiatan siswa dalam belajar untuk melakukan penjelajahan, meninjau dan mengkaji ulang berbagai sumber belajar untuk dapat mengaktifkan prosesnya. 3) tahap diskusi/penjelasan konsep merupakan megolah informasi/konsep yang telah diperoleh melalui interpretasi individual maupun berdiskusi secara kelompok. 4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep, yaitu kegiatan peserta didik untuk dapat mengembangkan konsep dengan semua aspeknya dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan belajar yang terjadi selama ini adalah seorang siswa hanya dapat menghafal, mengingat, memahami, menjawab pertanyaan mater pembelajaran yang telah dibahas/ dijelaskan oleh guru. Untuk itu guru sebaiknya melatih siswa untuk tidak hanya memahami, mengetahui konsep/ide/gagasan yang telah dijelaskannya. Siswa dilatih untuk dapat mengembangkan konsep/gagasan yang telah dimiliki dalam berbagai aspek dan sudut pandang/perspektif. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan daya kreativitas dan daya kritisnya. Dalam

hal ini guru hendaknya memainkan peran penting proses belajar siswa dengan berbagai aspeknya. Dalam kaitan ini guru dituntut untuk selalu mengembangkan daya kritis dan kreativitas siswa. (Suparno, 2012: 11).

Pembelajaran konstruktivistik memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tinggi adalah suatu kemampuan siswa untuk mengkritisi berbagai persoalan yang muncul dalam proses belajar, melakukan analisis terhadap konsep yang diperoleh, dan melakukan penerapan konsep/ide dan gagasan yang diperoleh, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis matematis. Dengan pendekatan guru mengajarkan/ melatih siswa untuk menemukan solusi dari berbagai problem yang siswa hadapi, melaksanakan kegiatan penguatan kemampuan berpikir serta dapat melaksanakan konsep yang telah dikuasainya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang berperan untuk menyediakan sumber/teori yang dibutuhkan, dan mengarahkan, membimbing siswa. (Mulyani, 2015)

Secara praktis Cruickshank (2006) mengajukan berbagai langkah dalam mengaplikasikan paradigma konstruktivistik dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- 1) langkah persiapan/preparation. Pada langkah pertama ini guru berperan untuk melakukan merumuskan/ menentukan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang cara mengorganisasikan materi/isi pembelajaran, menjelajah/mencari berbagai sumber pembelajaran, memberikan penjelasan bagaimana menghubungkan pengetahuan/informasi yang baru diperoleh dengan pengetahuan/informasi sudah dalam alam pikiran siswa,

- membantu siswa untuk dapat melakukan kaji ulang/merefleksi data/informasi.
- 2) langkah pepenyampaian materi/delivery. Pada langkah kedua ini, guru diharapkan dapat melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan kepastian bahwa siswa melaksanakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa dapat melakukan kolaborasi/kerja sama dengan rekan siswa lainnya untuk dapat mencapai tujuan di atas, siswa dapat memanfaatkan informasi yang tersedia dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan yang berkembang, siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk dapat diakses dalam proses belajar.
  - 3) Langkah penutupan/closing. Pada langkah terakhir ini guru dapat berperan untuk memastikan bahwa siswa dapat telah mendapatkan informasi baru dari materi pembelajaran yang dipelajari. Pengetahuan/informasi baru dapat berupa pengetahuan yang baru sama sekali dan berbeda dengan pengetahuan sebelumnya atau dapat menambah/melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu Rangkuti merumuskan beberapa langkah-langkah pembelajaran dengan paradigm konstruktivistik adalah sebagai berikut;

1. mengajukan berbagai pertanyaan dan ide/gagasan untuk mengarahkan materi pembelajaran dan seluruh unit pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan siswa untuk secara aktif menyampaikan ide/gagasan sesuai dengan interpretasi dan penafsiran mereka.
3. Menumbuhkembangkan kolaborasi antar siswa, teknik-teknik kepemimpinan kelompok, pembagian kerja yang jelas dan proporsional.

4. Memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan berkembangnya kreativitas siswa dalam proses belajar.
5. Mengembangkan minat, bakat, potensi dasar siswa dalam proses pembelajaran.
6. Menyediakan dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar dari berbagai referensi baik buku, majalah dan artikel di berbagai media offline maupun on line.
7. Mengupayakan agar siswa dapat menjelaskan berbagai latar belakang yang menyebabkan suatu peristiwa dan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan prediksi terhadap peristiwa akan terjadi.
8. Mendorong siswa untuk dapat menyampaikan ide/gagasan sebelum guru menyampaikan gagasannya atau sebelum siswa menelaah materi pembelajaran yang telah disediakan.
9. Memberikan rangsangan dan tantangan kepada siswa untuk merumuskan ide/gagasan mereka sendiri.
10. Memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk dapat melakukan refleksi dan analisis, dan menghargai semua gagasan yang disampaikan oleh siswa-siswa secara keseluruhan (Rangkuti, 2014)



## **BAB III**

# **PEMBELAJARAN AKTIF**

### **A. Definisi Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif merupakan paradigm pembelajaran yang semakin mengemuka dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Di Negara kita Indonesia, pembelajaran aktif telah menjadi suatu gerakan yang semakin gencar bersamaan dengan berbagai upaya untuk melakukan reformasi pendidikan nasional. Diawali pada sekitar tahun 1990-an, reformasi pendidikan terus digalakkan sejalan dengan perubahan pandangan para ahli terhadap pembelajaran. Reformasi itu berlangsung terus hingga saat ini.

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi yang harmonis, selaras, serasi antara siswa/peserta didik dengan dunia kehidupan sekelilingnya, yang dengananya memperoleh perubahan perilaku/kemampuan/keterampilan, yang lebih maju/progressif (Wahyudi & Azizah, 2016).

Untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka proses pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, efektif, menarik/menyenangkan, mudah dipahami, tidak monoton, tidak membosankan. Seiring dengan perkembangan jaman, pembelajaran yang demikian, merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mengingat kemajuan dan perkembangan technology yang bergerak cepat.

Pembelajaran dengan model di atas, menginginkan adanya keterlibatan secara aktif dan mengambil bagian dalam berbagai aktivitas belajar untuk menaktifkan seluruh daya intelektual, emosional.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka siswa melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, bergairah dan terdorong yang dengannya ia dapat memperoleh kemampuan/keterampilan atau kecakapan hidup.

Keterampilan/kecakapan tersebut dapat dicapai dengan mengaktifkan dan memperkuat praktek/pelatihan yang berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus. (Dedi Wahyudi & Mahmudatun Hasanah 2017)

Pembelajaran aktif dapat dimaknai sebagai suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan seorang siswa secara mentalitas dan fisik. Siswa secara aktif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk aktif secara fisik dan kejiwaan. Siswa secara aktif memberdayakan kemampuan intelektual/kognitifnya untuk mencari, menggalakan, merumuskan, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan ide/gagasan dalam kehidupan nyata siswa. (Dedi Wahyudi & Mahmudatun Hasanah 201)

Pembelajaran aktif dilandasi oleh teori konstruktivisme piaget dan progressivism John Dwey. Menurut piaget memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan pengetahuan melalui keaktifan siswa dalam aktivitas belajar dan peran guru dalam memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajarnya. Sementara itu Dewey mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang membantu siswa dalam melakukan aktivitas berpikir yang selanjutnya diperoleh keterampilan berpikir yang berupa berpikir reflektif. Proses kognitif dalam pandangan Dewey akan terbentuk jika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran secara mental, emosional dan fisik. Guru harus membangun pembiasaan kepada siswa agar mereka aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan temannya, menjawab pertanyaan guru, menyanggah pendapat temannya, mempertahankan pendapatnya. Guru juga berperan dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan memberikan berbagai pengalaman belajar sehingga siswa dapat mengatur diri, mengelola diri dan

memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatan belajarnya sendiri.

Model pembelajaran aktif juga dimaknai sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru/pendidik yang memfasilitasi siswa/peserta didik dalam memperkuat keterampilannya dalam mengamati, menelaah, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan teman-temannya, bediskusi dan bertukar gagasan materi pembelajaran yang sedang dibahas agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. (Hamruni, 2012). Dalam aktivitas pembelajaran aktif, seorang guru/pendidik harus dapat memberikan tantangan dan rangsangan bagi siswa/peserta didik yang dengannya akan mengembangkan dan meningkatkan daya pikir, daya cipta siswa untuk memberikan tanggapan/respon.

Untuk itu guru/pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang mendasari proses pembelajaran aktif, yaitu perubahan alam pikiran guru bahwa mengajar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai pengganti dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan inspirasi bagi guru/pendidik untuk mengkaji ulang terhadap terdapatnya kelas pasif, yang dengannya dituntut untuk melakukan reorientasi, kaji ulang, inovasi dalam menggunakan pendekatan/metode/teknik yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, yang memberikan peluang/kesempatan yang seluas-luasnya untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Pentingnya keaktifan siswa/peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dengan alasan sebagai di bawah ini; 1) siswa/peserta didik dapat memiliki penguasaan dari berbagai keterampilan/skill seperti keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, 2) dapat memiliki kemampuan untuk merampungkan proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik, karena

dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka guru/pendidik dengan peran fasilitatornya seharusnya dan mengarahkan, membimbing dan menciptakan komunikasi secara intensif dengan para siswanya yang dengannya menghasilkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru/pendidik harus menguasai berbagai teori, konsep, paradig, pendekatan dalam belajar dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk merencanakan, melaksanakan, mengatur/mengelola pembelajaran aktif sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa latar belakang pentingnya menggunakan model pembelajaran aktif, yaitu sebagai berikut; 1) memberikakan dampak yang signifikan kepada siswa/peserta didik dalam meningkatkan partisipasi siswa/peserta didik. 2) pembelajaran aktif dapat menggunakan berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, 3) meningkatkan para siswa/pendidikan dalam memiliki kemampuan berpikir tinggi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. 4) dengan pembelajaran aktif dapat memberikan pelayanan yang terbaik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berhasil guna. (Ismail 2016, Etri Pernantah, 2019)

Pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang memandang bahwa belajar merupakan aktivitas membangun pengetahuan dan pengalaman melalui pengalaman dan penerimaan informasi, yang didalamnya pandangan hidup, persepsi, pengetahuan sebelumnya, perasaan siswa/peserta didik yang unik turut mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Pembelajaran aktif menuntut keterlibatan aktif siswa membutuhkan berbagai factor pendukung yang seperti motivasi siswa yang tinggi, profesionalitas guru, tersedianya fasilitas, sarana dan prasaran

belajar, tersedianya sumber belajar yang memadai, ruang kelas yang kondusif dan memadai, dan lain-lain

Dengan factor-faktor pendukung tersebut diatas maka guru/pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang menempatkan siswa/peserta didik sebagai inti pembelajaran, yang dengannya siswa dapat mengaktifkan kapasistas intelektual-emosional-spiritualnya di samping juga keaktifan fisiknya. fisiknya (Hasan Baharun, 2015).

Pembelajaran aktif juga dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang mengharuskan interaksi guru/pendidik dengan siswa/peserta didik, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, guru/pendidik diharapkan dapat aktif memanfau/mengawasi pelaksanaan pembelajarn, memberikan umpan balik, memberikan berupa pertanyaan yang mendorong siswa/peserta didik mengkaji lebih mendalam materi pembelajaran, mempertanyakan gagasan/ide yang disampaikan siswa/peserta didik. Guru/pendidik juga harus memberikan keleluasaan bagi siswwa untuk mendemonstrasikan gagasannya dan mempertahankan gagasannya itu. (Istiyanti, 2019)

Salah satu upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ialah pemberian tugas, secara perorangan maupun secara kelompok. Penugasan diyakini dapat memperkuat kapasitas pengetahuan dan pemahaaman, dan penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu yang dengannya siswa dapaat mempersiapkan diri secara mental dan fisik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan penugasan juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mempresentasikan ide, mempertahankan ide/gagasan, dalam sebuah diskusi kelas. Demikian juga dengan tugas siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan/ketrampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Demikian juga gur dapat mengukur sampai dimana penguasaan siswa terhadap materi

yang disajikan. Pemberian tugas juga membutuhkan peran guru/pendidik sebagai fasilitator untuk mengawasi, mencermati, memberikan umpan balik dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. (Asrizal, 2013)

Pembelajaran aktif dapat menggunakan strategi *rotating-trio exchange*, yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelas, yang dengannya guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru membimbing, mengarahkan, mengawasi proses pembelajaran. Dalam forum diskusi siswa diberikan keleluasan untuk menyampaikan pendapatnya dan mempertahankan pendapatnya, membantah, menyanggah pendapat temannya, menambahkan bahkan mengerosi pendapat temannya. Di akhir diskusi, harus mampu memberikan ulasan yang memediasi pendapat-pendapat yang berkembang. (Arifin, S. Khanafiyah, (2011): 97-100.)

## **B. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aktif**

Telah dijelaskan di atas, bahwa pembelajaran aktif menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, tujuan pembelajaran aktif bertujuan sebagai berikut;

1. Mengembangkan pendayagunaan potensi kejiwaan siswa/peserta didik agar semua siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajarnya sesuai dengan keunikan, gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa.
2. Memberikan penguatan terhadap hubungan rangsangan dan tanggapan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Dengan pembelajaran aktif siswa dapat memperkuat daya serap dan daya ingat mereka sehingga membantu mereka lebih memahami isi/ materi pembelajaran. Demikian juga pembelajaran aktif dapat memperkuat kemampuan siswa/peserta didik dalam menfungsikan kapasitas motorik

- melalui belajar untuk melakukan (*learning by doing*).
4. Dapat memperkuat/meningkatkan kapasitas siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sangat luas melalui pembelajaran *out bond* dan atau penelusuran referensi melalui internet.
  5. Mempertajam daya pikir/ daya analisis siswa dalam menelaah berbagai informasi yang didapatnya sehingga siswa terbiasa dengan berbagai sudut pandang/ perspektif melalui penelaahan dari berbagai pandangan para ahli.
  6. Sebagai suatu pendekatan yang menuntut kemandirian siswa dalam belajar, pembelajaran aktif dapat memperkuat sikap otonom dan mandiri dalam belajar. Sikap ini sangat berguna untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ide/gagasannya sesuai dengan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterimanya.
  7. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan percobaan melalui metode pembelajaran praktek yang dengannya dapat memperkuat kapasitas, kemampuan mereka dalam memiliki berbagai keterampilan/keahlian sebagai hasil belajar mereka.
  8. Menumbuhkan kesadaran siswa/peserta didik dalam melakukan upaya-upaya pelibatan diri mereka dalam proses pembelajaran.
  9. Memberikan kesempatan kepada siswa/peserta didik merajut hubungan sosial mereka dalam belajar.
  10. Memperkuat kapasitas siswa/peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam belajar yang berakibat berkembangnya kemampuan siswa/peserta untuk memahami, mengidentifikasi, mengelola dan menemukan solusi terhadap berbagai pertanyaan dalam materi pembelajaran.
  11. Memperkuat tantangan kepada siswa/peserta didik dalam menumbuhkan sikap kritis dan kreatif dalam memahami

berbagai persoalan yang mengemuka dalam proses pembelajaran.

Dalam hal penggunaan metode diskusi sebagai metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran aktif, harus diperhatikan sebagai berikut;

1. Pada awal pembelajaran guru/pendidik harus dapat menjelaskan tentang tujuan pembelajaran/diskusi, tahapan diskusi, topic yang akan dibahas dalam diskusi, dan cara-cara/teknik dalam berdiskusi sehingga siswa dapat mengarahkan diri dalam diskusi secara tepat, efektif.
2. Memberikan arahan yang rinci, jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan dan arahan guru sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempermudah siswa dalam mengikuti alur dan tahapan diskusi.
3. Membuat ringkasan berbagai hal urgen sebagai pandangan siswa yang selanjutnya dikembalikan dalam forum diskusi untuk menjadi topic atau subtopic yang sedang dibahas.
4. Menerima pendapat-pendapat yang disampaikan peserta diskusi untuk selanjutnya ditampung dan diinventerisasi.
5. Menunggu sampai semua peserta diskusi dapat mengemukakan ide/gagasannya, memberikan komentar. Setelah mereka menyampaikan idenya maka guru mengarahkan kepada beberapa alternative jawaban
6. Ketika menemukan beberapa isu yang penting, guru/pendidikan dapat menjadika isu tersebut sebagai topic pada kegiatan diskusi berikutnya.



### C. Prinsip- Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Aktif

Sebagai suatu model, pembelajaran aktif memiliki berbagai karakteristik.

1. Proses pembelajaran akan terjadi interaksi secara aktif antara siswa dengan guru, dan antara siswa-siswa yang lain. Dengan interaksi tersebut di atas akan memudahkan siswa membentuk pemaknaan terhadap informasi/fenomena yang berkembang.
2. Siswa melakukan komunikasi terhadap terhadap pengalaman belajar yang diperolehnya dengan siswa lainnya yang dengannya akan terjadi pertukaran pendapat antar siswa.
3. Melakukan refleksi, yang mengkaji ulang/menelaah ulang terhadap pemaknaan yang dilakukan siswa.
4. Melakukan eksplorasi yaitu upaya guru untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk melibatkan semua indera mereka melalui wawancara, eksperimen, observasi/pengamatan dan penyelidikan.

Pembelajaran aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mengingat dalam model pembelajaran ini para siswa/peserta didik mendapatkan keleluasaan dalam mengekspresikan gagasan, menyalurkan potensi akademiknya, memperkuat, dan mengembangkan kemampuan intelektual/kognitifnya, mengembangkan daya kritis dan kreatifitas dalam belajar.

Selanjutnya pembelajaran aktif menghendaki agar guru memperhatikan bakat, minat dan modalitas belajar siswa. Modalitas kembangkan kemampuan belajar siswa secara aktif dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Modalitas siswa dalam belajar terdiri dari; 1) modalitas visual, yaitu kemampuan dan kekuatan siswa untuk mengotimalkan indera penglihatan yaitu kemampuan membaca, menelaah, melihat

fenomena, mengamati obyek kajian dan lain-lain. 2) modalitas audio, yaitu kemampuan dan kekuatan siswa untuk menyimak, mendengarkan penjelasan guru, menyimak cerita, mendengarkan percakapan dan lain-lain, dan 3) modalitas kinestetik, yaitu kemampuan siswa untuk melakukan gerakan/praktek, melakukan percobaan/ekprimen, memperaktekkan aturan/kaidah.

Dalam konteks ini, guru seharusnya dapat mengembangkan pembelajaran aktif dengan memperhatikan modalita siswa secara umum guna merancang pembelajaran sesuai dengan potensi dan modalitas siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal.

Pembelajaran aktif memiliki beberapa prinsip sebagai berikut, yaitu

1. pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan karakteristik ini maka guru harus merencanakan, merancang, dan meorganisasikan pembelajaran model ini sesuai dengan kebutuhan, bakat, modalitas, minat siswa secara kolektif ataupun secara individual. Guru harus memperhatikan keadaan siswa terkait dengan materi pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, media/sarana pembelajaran, sumber belajar dan pengelolaan kelas dalam belajar.
2. pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang jelas, terarah, terukur dan siswa dengan mudah memahaminya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut di awal pembelajaran secara gamblang, lugas dan jelas. Dengan penjelasan tujuan tersebut diyakini dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang memberikan permasalahan yang dapat dipecahkan siswa dalam kehidupannya melalui proses pelacakan dan

penemuan. Permasalahan itu harus diformat guru agar sesuai dengan kemampuan siswa. Kalau terlalu sulit, maka siswa akan merasa berat untuk memecahkannya, namun kalau terlalu mudah, maka siswa kurang termotivasi untuk memecahkannya.

4. Pembelajaran aktif menuntuk siswa untuk melaksanakan penggalan, peencarian dan penemuan. Untuk aktivitas belajar dalam mencari, menggali dan menemukan itu sebaiknya guru merumuskan tata aturan/rambu-rambu harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat menemukan data/informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memadukan/menghubungkan/menagitkan pengetahuan lama yang sudah diketahui siswa dengan pengetahuan baru yang diperoleh siswa dari guru/pendidik, dari pembacaan referensi dan dari pengamatan fenomena yang dikaji/ditelaah dipelajari. Demikianlah, pengaitan/interrelasi antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru itulah akan menghasilkan pemaknaan dari informasi dan fenomena dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.
6. Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang memberikan kemungkinan terdapatnya sudut pandang/perspektif baru tentang materi/topic yang dibahas. Perspektif baru tersebut bukan hasil dari yang disampaikan oleh guru, namun merupakan hasil dari pengalaman berupa penemuan data/konsep maupun kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karenanya. Keaktifan siswa dapat dikelola dalam bentuk siswa mengajukan pertanyaan, memeberikan tanggapan, memberikan sanggahan, memberikan masukan/usul dalam proses pembelajaran.

7. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan nilai dan tinjauan dari berbagai disiplin ilmu. Model ini diharapkan siswa memiliki pandangan nilai yang merupakan tinjauan dari berbagai disiplin ilmu (multidisiplin dan interdisiplin)
8. Pembelajaran aktif dapat menumbuhkembangkan keterbukaan siswa dan sikap open-minded, terhadap berbagai pandangan, pendapat dan hasil belajar yang diperoleh. Keterbukaan sangat dibutuhkan dalam memperkaya khazanah dan pengetahuan/pemahaman siswa dalam menghadapi permasalahan.
9. Pembelajaran aktif membutuhkan media/sarana pembelajaran yang layak dan memadai. Kreteria media yang layak dan memadai sangat tergantung pada kemampuan dan kerakteristik siswa, materi pembelajaran, metode yang akan digunakan. Misalnya pembelajaran menyimak dalam pembelajaran bahasa memerlukan media pembelajaran auditory seperti radio, tape reonde, televisise, video dan lain, sementara pembelajaran berbicara membutuhkan berbagai media mikrophon, ruang micro teaching dan lain-lain.
10. pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang dapat menembuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa ialah yang menjadi subyek dalam pembelajaran dan ia juga yang memilki tanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Kesadaran tersebut sangat dibutuhkan siswa dapat menentukan pilihannya sendiri pilihannya, merencanakan/merancang, mengatur/mengorganisasikan dan mengawasi/melakukan supervise dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa diharapkan dapat memliki kesadaran tentang pentingnya tujuan pembelajaram yang akan dicapai, yang dapat bermanfaat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Di samping itu, siswa

diharapkan menumbuhkan kesadaran tentang manfaat belajar dalam konteks akademik, konteks sosial. Siswa juga diharapkan dapat memahami tahapan/langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan memahami bagaimana cara melaksanakan tahapan/langkah tersebut.

11. Pembelajaran aktif melibatkan diri siswa secara mental, fisik dan keseluruhan fungsi indrawi. Seluruh unsure yang berkaitan dengan individu di atas. Dengan demikian, keseluruhan aspek kejiwaan dan fisik di atas sangat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan melahirkan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.
12. Pembelajaran aktif melibatkan aktivitas otak siswa/peserta didik, baik otak sebelah kanan, maupun otak kiri sekaligus. Dalam konteks ini, pembelajaran model ini mengembangkan factor ambang sadar dan factor kesadaran secara bersama-sama dan seimbang. Emosi siswa sangat berpengaruh pada (Zulfahmi HB, 2013)

Sementara itu, karakteristik pembelajaran aktif dikemukakan oleh Alexander Wibowo yang terdiri sebagai berikut;

1. Pembelajaran aktif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan bukan pada pemberian informasi dari guru/pendidik kepada siswa/peserta didik, namun merupakan pengembangan kemampuan/keterampilan berpikir kritis, kreatif, analitis dalam memahami topic/materi pembahasan.
2. Siswa/ peserta didik bukan hanya secara passif mendengarkan, duduk, diam, melainkan mengutamakan unjuk kerja dan melakukan sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran ini menekankan pada upaya-upaya

- mengeksplorasi/menjelajah/mengungkap berbagai nilai dan sikap dalam memahami materi pembelajaran.
4. Pembelajaran ini lebih menekankan pentingnya umpan balik dari siswa kepada guru untuk meyakinkan guru bahwa siswa dalam keadaan aktif dalam belajar.
  5. Pembelajaran aktif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memungkinkan diperolehnya beberapa hal.
    - a. terjadinya intraksi siswa/peserta didik dengan guru dan siswa dengan siswa yang dapat menghasilkan kemandirian belajar, yang dengannya terbentuknya pengetahuan/pemahaman akan dapat dicapai melalui kerja sama dan eksplorasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
    - b. Pembelajaran ini akan menghasilkan penilaian otentik secara individual, dengan aktivitas belajar secara aktif yang dilakukan oleh siswa.
    - c. Pembelajaran model ini menghasilkan keterampilan sosial yang berasal dari terciptanya kerja sama tim antar siswa. (Zuhdi Maaruf)
    - d. Pembelajaran model ini dilakukan dengan observasi dan pengalaman. Selanjutnya siswa melakukan diskusi tentang pengalaman dan hasil pengamatan yang dilakukan.

Pembelajaran aktif mempunyai dua aspek/dimensi, yaitu : pembelajaran mandiri (independent learning) yaitu pembelajaran yang menunjukkan keaktifan siswa/peserta didik secara mandiri, 2) melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran bekerja secara aktif (active working)., yaitu kondisi dan situasi pembelajaran yang menantang siswa/peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar.

Dalam konteks ini, pembelajaran aktif dapat dimaknai sebagai metode/cara untuk melaksanakan kegiatan sistemik dari lingkungan belajar yang terjadinya interaksi dari

guru/pendidik dengan siswa/peserta didik dalam sebuah kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas maka guru/pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran, yaitu 1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 2) lingkungan sosial dan non sosial, sarana dan prasarana, sumber dan media pembelajaran, 3) durasi pembelajaran yang dibutuhkan, 4) karakteristik, minat, bakat, kebutuhan, keinginan siswa/peserta didik. 5) kompetensi, kemampuan dan keterampilan mengajar guru.

#### **D. Jenis-Jenis Pembelajaran Aktif**

Terdapat beberapa jenis model pembelajaran aktif, yang kesemuanya itu merupakan turunan dari paradigma pembelajaran konstruktivisem. Diantara model pembelajaran aktif tersebut adalah sebagai berikut;

1. Quiz Team merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya aktivitas pembelajaran yang hidup melalui keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, meningkatkan rasa bertanggungjawab dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilandasi oleh rasa senang dan suka rela, tanpa dibebani oleh rasa takut, bosan, dan keadaan mengerikan. Metode team quiz dapat memudahkan siswa/peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Kegiatan siswa dalam pembelajaran aktif tipe Quiz team diawali dengan kegiatan siswa mempelajari materi pembelajaran secara bersama-sama dalam sebuah lembar kerja, melakukan diskusi kelompok, saling menjawab, mengarahkan, saling bertanya dan memberikan jawaban. Dalam tipe ini siswa/peserta didik tidak hanya secara pasif mendengarkan penjelasan/informasi guru/pendidik,

namun juga secara aktif menggali sendiri, menjelajah menelaah dan memperluas bahan bacaan, mempraktekkan sendiri di laboratorium.

Sementara itu, langkah-langkah pembelajaran quiz team adalah sebagai berikut; 1) guru menentukan topic/tema pembahasan yang akan dibahas menjadi tiga/empat bagian, 2) siswa/peserta didik dikelompokkan dalam tiga/empat kelompok, 3) guru/pendidik memberikan penjelasan berkaitan dengan scenario/cara pembelajaran disampaikan, 4) guru/pendidik menjabarkan isi/materi pembelajaran yang telah direnakan, 5) guru/pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok A untuk mempersiapkan beberapa pertanyaan (quiz), sementara kelompok B dipersilahkan untuk mengkaji ulang materi yang dibahas, 6) kelompok A diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok B, dan ketika kelompok B tidak mampu memberikan jawaban yang tepat, maka pertanyaan dialihkan kepada kelompok C, 7) selanjutnya kelompok A memberikan kesempatan kepada kelompok C untuk dapat menjawab pertanyaan berikutnya. Setelah quiz berakhir, maka guru/pendidik melanjutkan pelaksanaan model pembelajaran aktif dengan menunjuk kelompok B sebagai kordinator quiz

(Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010 ) Model pembelajaran ini merupakan suatu teknik pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mempersiapkan pertanyaan sebagai materi quiz dan siswa-siswa lainnya untuk mengkaji ulang catatannya. Model pembelajaran ini juga dapat memberikan keterampilan kepada semua siswa untuk secara bersama-sama menelaah/mengkaji ulang materi pembelajaran dengan mempersiapkan pertanyaan, berdiskusi/bertukar pikiran, saling memberikan jawaban, saling mengarahkan, saling mengajukan dan memberikan



jawaban dalam beberap topic/tema permasalahan. Model pembelajaran tersebut dapat menciptakan kompetisi/persaingan sehat antara kelompok siswa dan antar siswa. Pada siswa/peserta didik akan terpacu dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan memperoleh prestasi/nilai yang tinggi sebagai hasil belajarnya. Model ini juga memberikan latihan kepada siswa untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi kelompok dengan keterlibatan sebagian besar anggotanya dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan memperhatikan jawaban yang tepat. (Nurhayati, 2007). Postalina Rosida dan Titin Suprihatin, 2011.

2. Think-pair-share merupakan teknik pembelajaran aktif yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam kelompok kecil (dua orang). Teknik ini merupakan salah satu pembelajaran aktif yang mengoptimalkan pertukaran gagasan/ide pendapat dari kelompok terkecil yaitu dua orang siswa yang berpasangan. Guru memberikan kesempatan dan waktu yang memadai kepada siswa berpikir berkaitan dengan topic/tema yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memerintahkan siswa/peserta didik yang berada di sebelahnya untuk berdiskusi/bertukar ide/gagasan untuk menjawab berbagai pertanyaan/persoalan yang telah dipersiapkan dan untuk selanjutnya guru memerintahkan mereka untuk dapat melakukan presentasi terhadap hasil diskusi tersebut.
3. Minute Papers merupakan metode pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa/peserta didik untuk menyampaikan pemahaman yang dimilikinya dan menyampaikan hasil pemahamannya serta juga menyampaikan suatu hal yang belum dipahami.

4. Brainstorming adalah teknik sederhana yang dapat melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas. Sebelum dimulai, berikan pengantar dan penjelasan singkat mengenai topik yang akan dibahas, kemudian minta peserta didik mengemukakan pendapat mereka. Sebelum memulai teknik ini, guru perlu mempersiapkan dan memberikan bahan terlebih dahulu kepada peserta didik untuk dibaca di rumah. Catat semua pendapat peserta didik di papan tulis atau flip chart sehingga dapat terjadi proses belajar yang lebih baik.
5. Games yang didesain khusus berkaitan dengan topik sangat baik untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi. Proses permainan ini juga memberi kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif berpartisipasi, baik secara kognitif, afektif, dan konatif di dalam kelas. Berbagai permainan yang dapat dilakukan, misalnya matching, mysteries, group competitions, solving puzzles,
6. Debates yang diawali dengan presentasi di depan kelas, kemudian diikuti dengan debat sangat efektif untuk mendorong peserta didik berpikir mengenai berbagai sisi yang berkaitan dengan topik, sehingga dapat mengasah pemahaman yang lebih kuat. Dalam debat akan terjadi beberapa proses penting di antaranya self explanation dan students tutoring to each other. 7) Group work memungkinkan bagi semua peserta didik mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, berbagi pengalaman yang berkaitan dengan topik, dan mengembangkan keterampilan kerjasama. Kerjasama harus dilakukan oleh semua anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas.

## **E. Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembelajaran aktif, seorang guru harus dapat merencanakan pembelajaran dengan terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran. dalam konteks ini tujuan pembelajaran merupakan sasaran dan arah pembelajaran hendak kemana pembelajaran ditujuakan. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan ekplisit mengenai pengetahuan/pemahaman sikap dan keterampilan yang ingin diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

Praktek pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan islam dapat digambarkan sebagai berikut. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan materi shalat, maka dalam aspek kognitif guru dalam menyatakan tujuan pembelajaran adalah siswa mampu mengetahui/memaham pengertian, syarat, rukun dan batal sholat. Sementara dalam aspek afektif/sikap, siswa dapat menerima dan memberikan respon untuk dapat melaksanakan sholat. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, siswa mampu mempraktekkan rukun, syarat sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya guru dapat mencamkan materi pembelajaran berupa pengertian sholat, syarat dan rukun dan batal sholat. Dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, praktek (*learning by doing*). Untuk meningkatkan berpikir siswa, guru dapat menggunakan metoda/model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, materi pembelajaran zakat dengan menggunakan model pembelajaran aktif dengan teknik quiz team dapat digambarkan sebagai berikut; 1. Guru membagi materi pembelajaran menjadi empat bagian, yaitu pengertian sholat ditinjau dari aspek bahasa dan aspek istilah. 2) syarat syah sholat, yang terdiri dari membersihkan diri dari hadats dan najis, menghadap kiblat,

menutup aurat dan masuk waktu shalat, 3) rukun shalat mulai diri niat hingga mengucapkan salam, dan 4) hal-hal yang membatalkan shalat. Pada tahap berikutnya guru membagi siswa dalam empat kelompok yang setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mendalami salah satu materi yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya guru memberikan penjelasan yang gamblang materi pembelajaran, yang dilanjutkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mengkaji ulang materi pembelajaran yang disajikan. Pada tahap berikutnya, guru memberikan kesempatan untuk kelompok pertama mengajukan pertanyaan kepada kelompok kedua, yang selanjutnya kelompok kedua menjawab pertanyaan tersebut. Ketika kelompok kedua belum dapat menjawab kelompok pertama, maka guru memberikan kelompok ketiga untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada putaran berikutnya guru memberi kesempatan kelompok keempat untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok pertama, yang selanjutnya kelompok pertama menjawab pertanyaan tersebut. Ketika kelompok pertama kurang dapat menjawab dengan baik pertanyaan tersebut, maka guru memberikan kesempatan kepada kelompok kedua untuk menjawab pertanyaan tersebut. Begitu seterusnya sehingga setiap kelompok dapat mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan mereka.

## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN KOPERATIF**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Jika disesuaikan dengan falsafah konstruktivisme. Untuk menjamin terjadinya sebuah dinamika dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran disini harus memberikan sebuah dorongan agar dapat menumbuhkan aktivitas, memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan siswa, dan juga mengembangkan kreatifitas ataupun daya cipta siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, peran seorang guru dan peserta didik disini sangat penting. Guru disini sebagai fasilitator yang berperan aktif yang mempunyai fungsi untuk membantu memberikan kemudahan kepada siswa dalam belajar, sebagai pengelola sumber belajar yang dibutuhkan siswa, sebagai pengelola yang bisa merancang dan juga menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna, tidak hanya guru, peserta didik juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena peserta didik diajar, dibimbing dan juga dilatih menjelajah oleh guru agar dapat mencari, mempertanyakan, dan menyelidiki sebuah jawaban dari suatu pertanyaan, mengelolanya dan juga menyampaikan hasil dari perolehannya itu dengan cara komunikatif. Dengan pengetahuan yang baru diterima baik itu dengan pengetahuan ataupun pengalaman, peserta didik diharapkan untuk bisa memodifikasi pengetahuan yang diperoleh. Guru harus dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif ini, peserta didik diharapkan agar dapat mengenali dan mengembangkan kapasitas belajarnya serta kemampuan yang dimilikinya.

Konstruktivisme merupakan falsafah pembelajaran yang didasarkan pada pernyataan bahwa dengan cara melakukan refleksi, mengkonstruksikan pengalaman, membangun,

mengkonstruksi sebuah pengetahuan dari pemahaman siswa, dengan begitu belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang didalamnya terdapat pengaturan model pada mental siswa dalam melakukan akomodasi terhadap apa yang. Konstruktivis percaya bahwasanya siswa-siswi itu mengkonstruksi sendiri realitasnya atau menterjemahkannya sendiri berdasarkan pada persepsi mengenai pengalamannya, hingga akhirnya pengalaman setiap individu merupakan sebuah fungsi dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. (Jannah 2018).

Dalam dunia pendidikan pembelajaran kooperatif ini bukanlah gagasan yang baru, tetapi sebelum masa belakangan ini, model pembelajaran ini sudah ada dan biasanya hanya digunakan oleh guru-guru untuk tujuan tertentu, seperti tugas atau laporan kelompok. Kelebihan pada pembelajaran kooperatif ini sangat besar dalam pengembangan hubungan antara peserta didik yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda dan juga antara peserta didik khusus terbelakang secara akademik jika dibanding dengan teman sekelasnya, ini jelas sudah melengkapi pentingnya menggunakan pembelajaran kooperatif dalam setiap kelas yang berbeda. (Suparman 2014).

Dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa cara agar peserta didik dari sejak awal melaksanakan aktivitasnya dalam membangun kerja sama atau kerja kelompok dan dalam waktu singkat bisa membuat mereka berfikir mengenai materi pelajarannya. Apabila ada peserta didik yang belajar dengan aktif berarti merekalah yang mengelola aktifitasnya dalam belajar. Peserta didik secara aktif akan menggunakan otak baik itu untuk menemukan ide pokok dari materi yang akan di belajarkan, serta dalam menyelesaikan masalah atau mengaplikasikan apa yang baru di dapat atau

dipelajari ke dalam permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Pada model pembelajaran kooperatif ini difokuskan pada hubungan interaktif antara seorang teman mitranya, dengan kelompok yang dibentuk. Dengan adanya kelompok belajar ini dapat memberikan kesempatan pada setiap peserta didik secara aktif juga kesempatan untuk peserta didik dalam menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikirannya kepada teman-temannya agar dapat membantunya untuk dapat melihatnya lebih jelas bahkan juga dapat melihat ketidaksesuaian pendapat mereka sendiri. Selain itu mereka diajaka untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara memakai pengetahuan yang peserta didik itu miliki dan mengimplementasikan apa yang sudah mereka pelajari. (Jannah 2018).

MPK yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik tersebut belajar dan bekerja dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif ini yaitu model pembelajaran yang pengelolaannya menggunakan sistem pembelajaran melalui cara belajar yang aktif diarahkan pada pembelajaran yang mandiri. Jadi dengan adanya model pembelajaran kooperatif ini, untuk mencapainya kegiatan pembelajaran yang ada harus di rancang dengan sedemikian rupa agar lebih bermakna bagi setiap peserta didik.

Pembelajaran kooperatif ini dapat mengaktifkan setiap peserta didik agar dapat berinteraksi secara positif dalam berkelompok, model pembelajaran ini di dalamnya terdapat pertukaran sebuah ide, pengoreksian sebuah ide itu sendiri yang suasananya tidak akan mengancam belajarnya mereka ataupun perkembangannya mereka serta tercapainya kurikulum.

Semua jenis kerja kelompok termasuk juga bentuk-bentuk kerja kelompok yang diarahkan oleh guru ataupun

dipimpin oleh guru itu merupakan pembelajaran kooperatif. Jika dilihat secara umum pembelajaran kooperatif ini dianggap selalu diarahkan oleh guru karena biasanya guru-guru menetapkan tugas, menyiapkan pertanyaan dan juga bahan-bahan ataupun informasi yang disusun dan dirancang agar dapat membantu siswa-siswi dalam penyelesaian masalahnya. Dalam hal ini biasanya guru-guru menetapkan bentuk kerja pada akhir tugas atau ujian. (Suprijono 2013).

Pada model pembelajaran kooperatif ini biasanya guru membentuk suasana yang dapat memotivasi peserta didik hingga sadar bahwasanya mereka saling membutuhkan dan juga saling ketergantungan yang positif, saling ketergantungan mengenai hasil atau hadiah. Dalam penyelesaian suatu masalah dalam sehari-hari dapat dilalui dengan cara penelusuran informasi yang bermakna. Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru dituntut agar dapat bekerja secara profesional, sistematis, dan juga harus berdasarkan pada prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat merekrut model pembelajarannya secara sistematis dan juga menjadikan proses pembelajarannya itu sebagai pengalaman bagi peserta didik. Jadi guru disini diharapkan memiliki kemampuan untuk bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada secara optimal, mengembangkan sebuah gagasan yang baru, dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa-siswi di lembaga dengan pengetahuan yang didapat dalam masyarakat, mengetahui relevansi dan keterkaitan mata pelajaran dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat, dapat mengembangkan sebuah pengetahuan, perilaku dan juga keterampilan peserta didik secara bertahap, memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan



potensinya dan juga dapat menerapkan prinsip belajar aktif. (Jannah 2018).

Kusnandar (2010:359) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam mengembangkan kolerasi yang saling asuh antar peserta didik agar dapat menghindari kesalah pahaman ataupun ketersinggungan yang bisa menimbulkan permusuhan. Ditambahkan oleh Wena (2011:189) yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif ini setiap peserta didik dapat menjadi sebagai sumber belajar untuk temannya, dan juga pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Strategi jigsaw menurut Richard (2008) yaitu suatu strategi yang dianggap efisien dalam mempelajari materi kursus pada model pembelajaran kooperatif. Terdapat bagian penting untuk bermain dalam kegiatan akademik anggota kelompok yaitu harus bekerja sama sebagai sebuah tim agar dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan, dengan caramelalui proses jigsaw yaitu mendorong, mendengarkan, keterlibatan kelompok, dan juga empati yang diberikan kepada tiap-tiap kelompok. Semua siswa akan melaksanakan jenis pembelajaran ini sebagai sebuah tim yang melaksanakan belajar secara bersama-sama. Sebagai kontributor untuk tugas bersama maka harus “kerja sama dengan desain”, memberikan fasilitas interaksi antara semua peserta didik dalam kelas, dan juga memimpin mereka agar saling menghargai satu sama lain. (Talaku, 2017).

MPK yang memiliki makna memaksimalkan belajar peserta didik untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya baik secara individu ataupun kelompok serta dapat saling memberikan bantuan satu sama lain menurut pendapat Sarifuddin (2017). Menurut Johnson model

*cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) ialah salah satu kegiatan belajar mengajar yang mendukung pembelajara kontekstual yang system pembelajarannya ini dapat diartikan sebagai syste kerja atau belajar secara kelompok yang tersusun dan *cooperative learing* ini merupakan salah satu cara dalam pembelajaran yang ditekankan pada perilaku bersama atau sikap dalam kelompok kerja yang teratur, baik itu terdiri dari dua orang ataupun lebih. Jadi dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe jigsaw ini merupakan model belajar mengajar yang menggunakan pengelompokan atau sebuah tim kecil yang didalamnya terdiri dari empat, enam atau hingga delapan orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pelaksanaan system penilaian pada setiap kelompok yang menunjukkan prestasi yang di persyaratkan akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.

Pembelajatan kooperatif dilakukan secara berkelompok yang di dalamnya terdapat aturan-aturan. Prinsip dasar pada system pembelajaran kooperatif ini yaitu membentuk kelompok belajar yang di dalamnya terdapat timbal balik atau saling menagajari sesama anggota kelompok untuk mencaai tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Di dalam pembelajaran ini terdapat peserta didik yang pintar bisa mengajari yang kurang pintar tanpa ada yang merasa dirugikan. Dan juga pada pembelajaran *cooperative learning* ini membuat peserta didik sadar bahwasanya mereka saling ketergantungan satu dengan yang lain sehingga mengetahui bahwasanya sumber belajar itu tidak hanya guru dan buku ajar saja, tetapi juga sesama peseta didik (Syarifuddin 2011).

MPK ini sudah terbukti efektif, hingga akhirnya bisa dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan baik itu sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi dengan siswa yang mencakup segala usia yang ada di seluruh dunia. *Cooperative learning* tipe jigsaw merupakan salah satu model dari

pembelajaran kooperatif yang sudah dapat dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pada model pembelajaran tipe jigsaw ini siswa dibentuk kelompok yang beranggotakan 4-6 orang sebagai kelompok asal, tiap anggota yang ada dikelompok ini memiliki tugas spesifik yang berbeda. Anggota kelompok yang mendapatkan tugas yang sama dengan anggota kelompok lainnya membuat kelompok ahli dengan tujuan saling bekerja sama untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan. Setelah semua anggota kelompok ahli menyelesaikan tugasnya, kemudian setiap anggota ahli kembali pada kelompok asal untuk menyampaikan apa yang sudah mereka pahami mengenai tugasnya, sehingga semua anggota yang ada di kelompok asal mempunyai pemahaman yang sama dan menyeluruh (Slavin 2008). Selain itu salah satu ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Carin (1993) yaitu dalam proses pembelajaran guru membantu melatih dan juga mengembangkan keterampilan tiap peserta didik atau secara interpersonal dalam kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung. (Sriyatin., et.all 2018).

Dalam pembelajaran ini, dikenal perbedaanan mengenai hasil belajar yang dilakukan melalui indera pandang dengan indera dengar yang dianalisis oleh Baugh yaitu hasil belajar pada seseorang yang diperoleh melalui indera pandang kurang lebih 90%, 5% yang diperoleh dari hasil belajar indera dengar, dan 5% nya diperoleh dari hasil belajar indera lainnya. (Talaka 2017).

Model *cooperative learning* ini ditekankan pada kerja sama antar anggota kelompok. Hal ini berdasarkan pada pemikiran peserta didik yang lebih mudah untuk mengemukakan dan memahami suatu konsep ketika mereka saling mendiskusikan permasalahan atau tugas-tugasnya bersama teman sekelompoknya. Terdapat beberapa tipe pada model pembelajaran ini, diantaranya: *Jigsaw*, *Make a Match* dan

*Group Investigation*. Pada tipe *Make a Match* ini biasanya membentuk tiga kelompok, misalkan di dalam kelas terdapat 30 peserta didik, maka dibentuk menjadi tiga kelompok sehingga masing-masing kelompok terdapat 10 peserta didik. Pada kelompok pertama memegang kartu-kartu yang berisikan pertanyaan dan kelompok kedua memegang kartu yang berisikan jawaban dan kelompok tiga yaitu kelompok penilai. Masing masing kelompok diposisikan berbentuk U dimana kelompok pertama dan kelompok dua berjajar saling berhadapan, jika setiap kelompok sudah ada pada posisi yang sudah ditentukan, selanjutnya guru membunyikan peluitnya agar kelompok satu dan dua memulainya dan bergerak mencocokkan pertanyaan dan jawaban, setelah kartu pertanyaan dan jawaban tersebut dicocokkan akan terbentuk pasangan anggota yang memegang kartu pertanyaan dan jawaban, pasangan yang sudah terbentuk ini menunjukkan kepada kelompok penilai atau kelompok tiga. Kelompok tiga ini akan membacakan apakah pertanyaan dan jawaban itu sudah cocok, setelah penilaian ini dilakukan perlu dilakukan sedemikian rupa pengaturan kelompok pertama dan kedua untuk menjadi kelompok penilai. Sedangkan kelompok penilai sebelumnya itu dipecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama untuk memegang kartu pertanyaan dan kelompok dua untuk memegang kartu jawaban dan memosisikan mereka berbentuk huruf U. lalu guru kembali menyembnyikan peluit sebagai tandan kelompok pemegang pertanyaan dan kelompok pemegang jawaban untuk mencocokkannya. Setelah selesai pasangan tersebut harus menunjukkan pada tim penilai. Pada akhir pembelajaran guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang sudah dilaksanakan yaitu mencocokkan pertanyaan dan jawaban dan juga melaksanakan penilaian. (Ernawati 2016).

## B. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pada model Pembelajaran kooperatif lebih ditekankan pada proses kerja samanya dalam setiap anggota dalam kelompok. Tidak hanya *cooperative learning*, dalam pembelajaran kooperatif ini juga memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu beberapa nilai karakter yang harus bida dikembangkan, diantaranya: jujur, cerdas, peduli dan juga tangguh. Jujur disini meliputi: menghormati diri, sportifitas, dan juga bertanggung jawab, cerdas disini meliputi: analitis, curiositas, kritis, kreatifitas, inisiatif, inovatif, produktifitas, dapat menyelesaikan masalah, ketelitian, percaya diri, control diri peduli disini meliputi: gotong royong, rasa hormat, komitmen, bijaksana, demokratis, disiplin, bersahabat, kesetaraan, rendah hati, suka membantu, terbuka, menghargai orang lain, moderasi, toleransi, kebersamaan, dan tangguh disini meliputi: kesediaan, tegas, kehati-hatian, berani, teladan, kompetitif, dinamis, ketetapan hati, keantusiasan, sabar, daya upaya, teladan, beretos kerja, suka mengambil resiko.

Terdapat beberapa perspektif mengenai pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. Perspektif motivasi, yaitu suatu penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang bekerja sama atau saling membantu dalam penguasaan materi atau kemampuan akademiknya. Dengan adanya model pembelajaran ini akan menciptakan interaksi dan komunikasi yang lebih luas, baik itu interaksi yang dilakukan dari peserta didik dengan guru, guru dengan peserta didik dan bahkan peserta didik dengan sesama peserta didiknya. Partisipasi peserta didik dalam kelompok pada pembelajaran kooperatif ini terlibat langsung untuk bekerja sama dan juga saling berinteraksi. Kerja sama yang ada dalam kelompok inilah yang menjadi ciri khas dalam *cooperative learning*. (Jannah 2018).

Dalam pembelajaran kooperatif, ada beberapa ciri-ciri ataupun karakteristik diantaranya:

- a. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara kerja tim. Semua personil yang ada dalam tim harus saling membantu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
  - b. Berdasarkan manajemen kooperatif, terdapat berbagai fungsi, 1) rencana pelaksanaan yang menunjukkan pelaksanaannya telah direncanakan sejak awal. Kedua, pembelajaran ini harus menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ini membutuhkan sebuah perencanaan yang menghasilkan efektifitas pembelajaran.
  - c. Mampu dalam berkerjasama. Keberhasilan secara kelompok ini menjadi penentu keberhasilan pada pembelajaran kooperatif.
  - d. Kemampuan melakukan kerja sama. Kemampuan ini Keterampilan bekerjasama. Kemampuan dalam bekerjasama ini biasanya dipraktikkan melalui proses pembelajaran dengan cara kerja kelompok. Dengan begitu peserta didik perlu dorongan agar siswa memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan mitranya.
2. Perspektif sosial yaitu dengan adanya pembelajaran kooperatif ini setiap peserta didik dapat saling membantu dalam belajar karena semua anggota kelompok yang ada menginginkan keberhasilan.
  3. Perspektif perkembangan kognitif, yaitu dengan adanya interaksi antar anggota kelompok ini dapat meningkatkan prestasi mereka untuk dapat berfikir, dan juga mengolah berbagai informasi. (Jannah 2018).

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, diantaranya:

1. Secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan tim. Dimana tim disini sebagai tempat untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh sebab itu tim disini harus bisa membuat peserta didik yang ada didalamnya itu belajar. Semua personil yang ada dalam tim harus saling membantu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.
2. Berdasarkan pada manajemen kooperatif, ada empat fungsi pokok manajemen, diantaranya: 1) perencanaan, dalam pembelajaran kooperatif membutuhkan disini tentunya membutuhkan sebuah perencanaan agar dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif nantinya dapat berjalan dengan efektif. 2) pelaksanaan. Pada fungsi ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini, dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan perencanaan yang sebelumnya sudah di rencanakan, melalui berbagai cara yang telah ditentukan termasuk juga ketentuan-ketentuannya.
3. Yang sudah disepakati 3) fungsi organisasi yang menunjukkan bahwasanya pembelajar kooperatif ini perlu diatur mengenai tugas dan tanggung jawab setiap anggota yang ada di dalamnya karena pembelajaran kooperatif ini merupakan pekerjaan bersama disetiap anggota kelompok. 4) control. Jika dilihat dari fungsi ini, dalam pembelajaran kooperatif itu membutuhkan tes ataupun nontes untuk menentukan sebuah keberhasilan.
4. Kemauan dalam bekerja sama. Terdapat prinsip dalam bekerja sama yang ditekankan pada pembelajaran kooperatif. Setiap anggota yang ada dalam kelompok tidak hanya diberikan tugas dan tanggung jawab, akan tetapi juga perlu ditanamkan mengenai pentingnya saling

membantu, seperti yang kurang pintar dibantu oleh yang pintar.

5. Keterampilan dalam bekerja sama. Kemauan dalam bekerjasama ini dipraktekkan pada kegiatan atau aktivitas yang tergambarkan dalam bekerja sama. Maka dari itu peserta didik perlu dorongan agar mereka sanggup dan mau untuk berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan anggota lainnya.

Terdapat lima unsur dalam MPK sebagai berikut..

1. Saling ketergantungan yang positif. Keberhasilan suatu karya tergantung pada setiap anggota yang ada dalam kelompok. Agar tercipta kerja kelompok yang efektif, guru harus menyusun tugas dengan saling berkolaborasi. Terdapat beberapa cara untuk membangun saling ketergantungan yang positif diantaranya: 1) semua anggota kelompok mencapai tujuannya dengan cara menumbuhkan perasaan setiap anggota bahwa dirinya terintegrasikan dalam kelompok. 2) penghargaan yang diberikan kepada setiap anggota kelompok yang telah mencapai tujuannya diusahakan sama. 3) setiap anggota kelompok diberi peran atau tugas sehingga mereka saling membantu, saling melengkapi, saling berhubungan, saling terikat dengan teman kelompoknya.
2. Tanggung jawab tiap peserta didik. Pola penilaian atau tugas yang diberikan harus sesuai dengan prosedur *cooperative learning* sehingga setiap peserta didik merasa bertanggung jawab dan melakukan yang terbaik.
3. Tatap Muka. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersiskusi, bertatap muka dan bertukar pikiran.
4. Komunikasi antar anggota kelompok. Komunikasi antar anggota kelompok dapat dikatakan berhasil tergantung pada anggotanya yang saling mendengarkan dan mengutarakan pendapatnya. Sehingga proses ini sangat



bermanfaat dalam memperkaya pengalaman belajar mereka, emosional peserta didik dan juga perkembangan mental.

5. Mengevaluasi kegiatan dan hasil kelompok.

### **C. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Stahl menyatakan bahwa prinsip-prinsip *Cooperative Learning* sebagai berikut:

1. Perumusan Tujuan Belajar Siswa Harus Jelas. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.
2. Tujuan Belajar yang Diterima Secara Menyeluruh Oleh Peserta Didik. Agar siswa menerima dan mengetahui kenyataan bahwasanya setiap peserta didik menerima sendiri untuk berkejasama.
3. Menadakan hubungan yang mengutamakan keterbukaan. Hal tersebut dapat dicapai melalui terjalannya interaksi yang antar guru dan siswa dala melakukan dialog dalam menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan guru.
4. Tumbuhnya rasa bertanggungjawab pada diri siswa dalam menyelesaikan tugas dalam belajar melalui kegiatan kerja sama.
5. MPK menghendaki keragaman siswa dalam satu kelompok, yang dengannya siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki karekter yang berbeda.
6. MPK mengutamakan hubungan interaksional dalam kerja kelompok sehingga masing-masing siswa bekerja sesuai dengan kemampuannya dengan keragamannya.
7. MPK menghendaki adanya upaya siswa untuk melakukan refleksi dan analisis terhadap proses pembelajaran.

## Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan sebagai suatu strategi yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Dengan adanya MPK ini, peserta didik akan mandiri dan tidak terlalu bergantung pada gurunya, peserta didik akan lebih percaya diri dan kemampuan yang dimilikinya akan bertambah, mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber, dan juga bisa belajar dari peserta didik yang lain.
2. Dengan adanya MPK ini secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan atau ide-idenya dengan kata-kata verbal dan membandibgkannya dengan pendapat orang lain.
3. MPK juga memberikan bantuan kepada setiap peserta didik untuk lebih respek terhadap orang lain sehingga mereka sadar akan semua keterbatasan dan menerima segala perbedaan yang ada.
4. MPK juga membantu memberdayakan setiap peserta didik agar lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
5. MPK ini juga merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang sangat ampuh dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga kemampuan sosialnya, termasuk juga dalam mengembangkan hubungan internasional yanh positif, rasa harga diri, sikap positif dalam sekolah dan juga dapat mengembangkan keterampilan dalam me-manage waktu.
6. Kemampuan peserta didik dapat dikembangkan untuk menguji ide, pemahamannya sendiri dan juga dapat menerima umpan balik ini dengan melalui MPK.
7. Dengan adanya MPK kemampuanpeserta didkk dapat berkembang dengan menggunakan informasi dan juga kemampuan belajar yang abstrak menjadi nyata.

8. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi yang ada bisa memberikan rangsangan agar mereka berfikir dan juga dapat meningkatkan motivasinya. Hal ini berguna untuk proses pembelajaran jangan panjang. (Syarifuddin 2011).

Terdapat beberapa keterbatasan pada *Cooperative learning* tipe jigsaw menurut Sanjaya (2010: 247-248) yaitu:

1. Pada awalnya terkadang peserta didik segan untuk mengeluarkan gagasannya karena mungkin takut dinilai teman dalam groupnya.
2. Waktu guru akan banyak tersita dalam memberikan informasi tentang model pembelajaran ini.
3. Pembelajaran ini sangat banyak menghabiskan waktu, karena dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* ini harus rinci dalam melaporkan dari tiap peserta didik yang tampil dan juga tiap tugas yang diberikan.
4. Untuk ketuntasan belajar peserta didik disini sangat dibutuhkan mengenai kerja sama dalam kelompok, banyak aktivitas dalam kehidupan sangat bergantung pada usaha setiap individu. Dengan adanya perbedaan latar belakang mereka akan sulit untuk mencapainya, maka dari itu peserta didik disini harus percaya diri.
5. Sangat sulit untuk membentuk kelompok solid, yang bekerja sama dengan harmonis.
6. Penilaian pada setiap individu peserta didik akan sulit karena tersembunyi di belakang kelompok. (Syarifuddin 2011).

#### **D. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Rusman mengatakan bahwa langkah-langkah atau prosedur dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 tahap, diantaranya:

1. Penjelasan materi. tahapan ini merupakan tahapan penyampaian awal mengenai pokok materi pelajaran yang diberikan sebelum siswa belajar dalam kelompoknya. Dengan tujuan agar peserta didik paham mengenai pokok-pokok materi pelajaran.
2. Belajar kelompok. Setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompoknya yang sudah ditentukan.
3. Penilaian yang dilakukan secara individual atau kelompok dalam pembelajaran kooperatif ini menggunakan kuis ataupun tes. Dimana tes yang diberikan kepada setiap peserta didik akan memberikan penilaian terhadap kemampuan kelompoknya.
4. Merupakan penetapan tim yang sudah dianggap berprestasi dan paling menonjol yang nantinya akan diberikan sebuah penghargaan agar tim tersebut termotivasi untuk tersu berprestasi lebih baik lagi.

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Arends, diantaranya:

1. Penyajian perangkat pembelajaran dan tujuannya, yaitu guru menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
2. Penyajian informasi, yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa. Misal dengan cara penyajian teks ataupun demonstrasi.
3. Pengorganisasian siswa
4. Membantu kelompok tim dan kajian tim, yaitu guru membantu setiap tim selama mereka mengerjakan tugas dalam pembelajaran.
5. Melakukan tes berdasarkan pada materi kajian, yaitu guru melakukan tesnya berdasarkan pada hasil kerja kelompok setiap tim.

6. Kelompok yang kinerjanya bagus akan diberikan penghargaan, yaitu guru memberikan penghargaan kepada setiap individu ataupun kelompok untuk mengetahui upaya dalam pencapaian kinerjanya. (Jannah 2018).

## **E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Mode Pembelajaran Kooperatif model JIGSAW**

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok mempelajari dan mengerjakan salah satu bagian informasi yang berbeda dari bagian anggota lain.
- b. Untuk dapat mempelajari dan memahami informasi secara utuh, maka setiap anggota kelompok bergantung pada anggota kelompok yang lainnya.
- c. Agar dapat menangkap keutuhan informasi, setiap anggota kelompok harus berbagi informasi dengan anggota kelompok lainnya. (Rukiyah 2012).

Sedangkan pada penerapan model pembelajaran *think-pair-share* diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pertanyaan dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Peserta didik berbicara dengan pasangannya.
- c. Peserta didik memberikan jawabannya. (Jolliffe 2007).

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini menggunakan kelompok heterogen yang beranggotakan sekitar enam peserta didik yang disebut dengan kelompok *Jigsaw*. Karakteristik kelompok *Jigsaw* merupakan interdependen kooperatif atau kerja sama antara peserta didik. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe khusus dalam pembelajaran kooperatif dimana setiap peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan teman sebayanya agar dapat mencapai tujuan individualnya. Terdapat keuntungan

yang besar dalam penerapan metode jigsaw ini yaitu efisiensi yang sangat tinggi dalam mempelajari suatu materi. Penerapan metode jigsaw di kelas memungkinkan peserta didik untuk mengambil bagian pada keseluruhan materi dan masing-masing peserta didik juga memiliki tanggung jawab dalam menguasai bagiannya memperoleh pemahaman yang komprehensif di dalam kelompoknya.

Pada hasil penzelitiannya Simamora (2009) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode ceramah, metode Jigsaw ini dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan juga meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahannya. Akan tetapi jika dilihat dari transformasi pengetahuan, dalam menggunakan metode diskusi hasilnya lebih lambat dibanding dengan penggunaan metode ceramah. Metode jigsaw yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat menurunkan prestasi belajar peserta didik dan melalui pembelajaran ini juga peserta didik terdorong lebih aktif dalam kegiatan belajar. Hasil dari penelitian ini, metode jigsaw memang mampu untuk mendorong peserta didik lebih aktif tetapi kurang dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada saat menerima pelajaran.

Slavin dan Stahl mengemukakan mengenai langkah-langkah dalam implementasi model *cooperative learning* secara umum, sebagai berikut:

- a. Merancang Rencana Pembelajaran. dalam model pembelajaran ini siswa dibagi dalam 6 kelompok belajar.
- b. Setelah peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok ahli selanjutnya peserta didik kembali ke kelompok asal dan melakukan persentasi, sehingga guru bisa menyamakan persepsi materi pelajaran yang sudah didiskusikan.

- c. Setiap peserta didik diberikan kuis untuk dapat menambah semangat belajar peserta didik, dan kuis ini dijadikan sebagai acuan untuk memancing minat belajar peserta didik.
- d. Penghargaan diberikan oleh guru kepada kelompok yang memiliki peningkatan pada hasil belajar tiap individu yang ada di dalamnya, dari skor dasar ke skor kuis selanjutnya.
- e. Materi dibagi menjadi beberapa bagian agar peserta didik tidak merasa kebingungan pada saat menjalankan tugasnya.
- f. Dalam menggunakan Jigsaw untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, guru perlu memperhatikan bahwa dalam mempelajari materi baru perlu mempersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut dan cukup. (Syarifuddin, 2011).

Dalam *cooperative learning* tipe jigsaw guru memiliki peranan. Karena dalam pelaksanaan model pembelajaran ini dibutuhkan kemampuan serta kemauan dalam mengelola lingkungan kelas. Peran guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw sebagaimana berikut:

a. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator guru harus memiliki sikap-sikap, diantaranya: 1) berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman. 2) memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menjelaskan mengenai keinginannya baik secara individual maupun kelompok. 3) menyediakan peralatan ataupun sumber yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan membantu kegiatan yang akan dilaksanakan demi kelancaran proses pembelajaran 4) menjelaskan tujuan

pembelajaran dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

b. Mediator

Guru menjadi penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang dilakukan melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang ada di lapangan.

c. Director-Motivator

Guru sebagai pembimbing yang akan mengarahkan jalannya diskusi agar berjalan dengan lancar dan tidak memberikan jawaban. Dan guru juga sebagai motivator harus memberikan motivasi atau semangat kepada peserta didik agar aktif dan juga ikut berpartisipasi dalam diskusi.

d. Evaluator

Guru dikatakan sebagai evaluator disini karena guru yang akan menilai jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung. Yang dinilai bukan hanya hasil akan tetapi juga lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung. (Syarifuddin 2011).

MPK memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya:

- 1) Menurut Yamin dan Ansari (2008: 78-80) mengatakan bahwa ada beberapa Peserta didik menerima perbedaan, sehingga yang pintar menghormati yang kurang pintar.
- 2) Peserta didik terdorong untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan saling bertukar pendapat dengan teman lainnya, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.
- 3) Interksi yang ada membantu memotivasi peserta didik dan mendorong pemikirannya.



- 4) Mengajarkan keteampilan diskusi dan juga dapat mengembangkan bakat kepemimpinan.
- 5) Peserta didik lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial
- 6) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik dan juga meningkatkan kemampuan berpikir yang kreatif. (Syarifuddin2011).

#### Model Tim Ahli (jigsaw)

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan guru dalam memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil, diantaranya: penghitung skor tiap individu, menghitung skor kelompok, dan kemudian memberikan penghargaan sesuai dengan predikatmasing-masing kelompok. Elliot Aronson dan sejawatnya dari university of Texas dan universityof California at santa cruz, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temandi universitasJohn Hopkins sudah menguji coba dan mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw. (Jannah2018).

langkah-langkah pembelajaran tipe jigsaw dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang di dalamnya terdapat 5/6 peserta didik.
- b. Materi pelajaran dibagi menjadi beberapa sub dan diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks.
- c. Setiap anggota yang ada dalam kelompok membaca sub bab yang telah ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d. Tiap anggota kelompok yang sudah mempelajari sub bab yang sama dengan anggota kelompok lain bertemu dalam kelompok ahli dan mendiskusikannya.

- e. Setelah diskusi di kelompok ahli, setiap anggota kembali pada kelompok asal dan menjelaskan sub bab materi yang sudah di diskusikan pada kelompoknya.
  - f. Dalam diskusi kelompok asal, peserta didik diberi tagihan berupa kuis individu atau tugas lainnya. Sebagai bahan evaluasi guru memberikan penilaian atau skor baik secara individu ataupun kelompok. (Jannah 2018).
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS)

Dalam model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) yang memiliki arti berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi Think-Pair-Share ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Frag Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang pertama kali mengembangkan model pembelajaran ini dan menyatakan bahwa model pembelajaran TPS ini ialah suatu cara yang efektif dalam pembuatan suasana pola diskusi kelas yang bervariasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe ini mempercayai sistem gotong royong yang mencegah terjadinya keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individual tanpa ada pegorbankan aspek kognitif. Dengan adanya sistem gotong royong ini peserta didik saling membantu satu sama lain, peserta didik yang kurang mampu dibantu oleh peserta didik yang merasa mampu pada saat pelaksanaan diskusi. Hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar setiap peserta didik, karena peserta didik akan lebih merasa nyaman ketika mendapatkan bantuan dari temannya sendiri daripada gurunya. (Ekawati 2016).

Secara umum, dengan adanya perbedaan hasil belajar mungkin dikarenakan dalam pembelajaran

kooperatif lebih dikembangkan lagi mengenai keterampilan bekerja sama dan berpikir kritis sehingga terjalin hubungan yang positif dari latar belakang yang berbeda yang dapat membangun motivasi peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajarnya. Melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena peserta didik pada saat belajar akan mendapatkan pengalaman langsung. Peserta didik akan lebih aktif dan belajar lebih baik apabila mereka terlibat langsung secara pribadi dalam pengalaman belajar tersebut. Terdapat kelompok kontrol yang pembelajarannya lebih difokuskan pada indera pendengaran dan penglihatan yang mengakibatkan keaktifan peserta didik tidak optimal. Apabila kondisi ini dilaksanakan secara terus menerus maka akan menimbulkan kebosanan sehingga menurunkan minat dan motivasi belajar peserta didik yang berakibat pada penurunan hasil belajar peserta didik. (Ekawati2016).

Proses pembelajaran kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share yaitu guru mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, merespon dan saling memberikan bantuan satu sama lain.

Pada awal pelajaran guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan juga menjelaskan mengenai tujuan dan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share yang akan dilaksanakan. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat menerangkan materi pelajaran. Disela-sela menerangkan materi pelajaran guru dapat memberikan pertanyaan secara klasikal, setelah itu guru

melakukan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share.

- a. Peserta didik dibentuk kelompok kecil yang beranggotakan dua orang. Pengaturan kelompok ini dilakukan oleh guru, sehingga terbentuk kelompok heterogen yang dilihat dari kemampuan setiap peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru memberikan soal atau permasalahan pada setiap kelompok.
- b. Menyajikan materi klasikal yang dibuat oleh guru, memberikan tugas atau permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (thiks-pair), melakukan presentasi kelompok (share), kuis secara individual, guru membuat skor mengenai perkembangan tiap peserta didik, dan mengumumkan hasilnya dan pemberian reward atau penghargaan.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kurang lebih selama 5 menit.
- d. pada tahap berpasangan, peserta didik melakukan diskusi dengan pasangannya mengenai hasil pemikiran mereka.
- e. Pada tahap berbagi, kelompok-kelompok tersebut diminta guru untuk presentasi di depan kelas atau membagikan hasil jawabannya mereka pada seluruh kelas.
- f. Beberapa perwakilan kelompok diminta guru agar memperlihatkan jawabannya di papan tulis. Dengan adanya beberapa jawaban yang diperlihatkan tersebut, semua peserta didik dapat berbagi sehingga mereka bisa menyelesaikan masalah yang mereka temui pada soal tersebut. Dalam proses ini tidak terlepas dari pengawasan guru, sehingga guru dapat mengarahkan

kesulitan yang dihadapi peserta didik dan juga memberikan jawaban yang benar. (Ekawati 2016).

## **BAB V**

# **MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY**

### **A. Definisi Pembelajaran Discovery**

Dalam menggunakan metode pembelajaran harus diperhatikan ketepatan dalam penggunaannya. Ketika seorang menggunakan metode pembelajaran dengan tidak tepat, maka akan menghasilkan kebosanan dan kejemuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode aktif sudah cukup untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterlibatan /keaktifan siswa dalam belajar, namau kurang dapat menumbuhkan keterampilan sosial (social skill), yang dapat memberikan manfaat bagi siswa kelak dalam kehidupannya. Untuk itu, guru penting untuk memilih metode yang inovatif dan efektif untuk memberikan layanan yang baik dalam mengelola pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cukup efektif adalah model pembelajaran penemuan (inquiry/discovery learning).

Model Pembelajaran Discovery (MPD) efektif untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, menggairahkan yang memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan susatu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yang dengan model pembelajaran siswa dilatih untuk memiliki kemampuan dalam mengkritis, merumuskan solusi dalam suatu persoalan dan memiliki keterampilan dalam memahami persolan.

Prinsip dasar model pembelajaran ini adalah siswa diberikan pengetahuan, namun siswa dapat mencari sendiri, memformat serta dan membangun sendiri pengetahuannya— ini salah satu prinsip dasar pendekatan konstruktivistme- dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini, guru

melatih siswa untuk memahami secara kritis berbagai permasalahan yang timbul dalam pembahasan yang tengah dilakukan, tidak hanya menerima, mengingat, menghafal.

MPD memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan pencarian dan penemuan konsep dan pemahaman baru melalui suatu pemikiran kritis untuk memecahkan persoalan/permasalahan dengan melakukan analisis secara mandiri terhadap informasi/data dari suatu fenomena.

MPD memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar secara aktif dan bersifat nyata. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat memberikan pelatihan bagi siswa untuk melatih dirinya dalam mengenali masalah, mencari/melusuri berbagai data/informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, memberikan pemikiran kritis terhadap pemecahan masalah yang sedang dibahas.

Sementara itu, MPD ini memiliki sasaran utaman sebagai berikut: 1) upaya guru memaksimalkan kemampuan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. (2) upaya guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran kepada tercapainya tujuan pembelajaran secara sistematis dan logis. (3) upaya guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa kepercayaan diri terhadap usaha diri siswa dalam mencari, menyelidik dan menemukan informasi dan data dalam memecahkan masalah yang dibahas.

Dalam MPD ini guru berperan sebagai berikut: pertama guru sebagai motivator, yang berfungsi memberikan dorongan/rangsangan/motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Motivasi guru sangat penting dalam meningkatkan kesungguhan dan keteguhan dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, guru sebagai fasilitator, yaitu peran guru dalam pembelajaran untuk memberikan fasilitasi, kemudahan kepada

siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, menyiapkan sumber belajar, menggunakan media pembelajaran, mengelola lingkungan belajar siswa yang kondusif, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam belajar siswa, menawarkan berbagai solusi terhadap kesulitan yang dialami siswa dalam belajar,

Ketiga, guru sebagai manajer, yaitu peran guru dalam merencanakan, mengatur, mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, guru berperan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks ini guru harus memiliki kemampuan/keterampilan untuk menyusun RPP sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajari, karakteristik siswa yang menjadi subjek pembelajaran, ketersediaan media dan sumber belajar. Sementara itu, dalam mengatur pembelajaran, guru berperan untuk berusaha agar siswa selalu aktif dalam belajar, mengatur tempat duduk siswa, mengatur kelas, mengatur sumber belajar, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran. Sedangkan sebagai pengawas pembelajar, guru memiliki kemampuan/keterampilan untuk mengawasi pembelajaran untuk memastikan semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semua siswa melaksanakan proses pembelajaran, dan yang terakhir sebagai evaluator, yaitu kemampuan guru untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara tertib, teratur, terstruktur dan tidak terstruktur, berkelanjutan.

MPD merupakan suatu kegiatan yang sistemik yang terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan yaitu 1) tujuan MPD, dalam tujuan pembelajaran ini, guru dapat memperjelas arah dan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran, 2) materi, dalam materi pembelajaran guru



dapat menunjukkan kreativitasnya dalam mengumpulkan data/informasi, menyusun/menata data/informasi yang akan diajarkan kepada siswa. 3) metode, dalam metode pembelajaran ini, guru dapat menentukan, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran, menentukan cara penyajian isi pembelajaran, , dan 4) evaluasi, dalam elemen evaluasi pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi yang merupakan tahapan akhir pembelajaran. Dalam evaluasi, guru dapat memberikan penilaian akhir capaian pengetahuan, pemahaman, kerja praktek, kerja tugas siswa, untuk maksud mengetahui seberapa jauh siswa dapat menyerap, mengola, dan memproduksi kembali informasi/ data yang diperoleh dalam kegiatan pembelajar, dan untuk mengetahui ketepatan dna efektivitas metode, media, materi yang disampaikan guru.

MPD merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan titik tekan pada kegiatan berpikir secara kritis, logis, sintesis, sistematis, analitis, dan solutif. MPD merupakan upaya guru untuk dapat melatih siswa mengasah kemampuan berpikirnya untuk dapat melakukan penyelidikan, penelusuran terhadap data/informasi yang dibutuhkan, menyusun asumsi yang mengarahkan pada penyelidikan data/iformasi, menyusun dugaan sementara untuk memperkuat asumsi, menyusun dan merumuskan pertanyaan yang merupakan permasalahan yang harus dipecahkan dan menemukan konsep/ide baru dalam mencari penyelesaian terhadap masalah yang dirumuskan. Kegiatan siswa dalam melakukan penyelesaian terhadap masalah yang dibahas dilakukan dengan mandiri dan percaya diri sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan penelusuran/ penyelidikan atas inisiatif diri meruka sendiri, dan bertanggung jawab dalam menjawab semua permasalahan yang berkembang.

MPD merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menelaah, menelusuri, menyelediki, mengkaji, secara personal dan kelompok untuk menemukan, merumuskan, konsep/ide/gagasan yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini disebut juga dengan pembelajaran menemukan. MPD menekankan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dengannya siswa berinisiatif dan berkreasi untuk aktif dalam belajar dan menunjukkan kemampuan menyelesaikan problem yang muncul dalam kegiatan tersebut.

Pada sisi lain, MPD dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat memahami secara lebih mendalam konsep yang disusun secara ilmiah, meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanggungjawab, menumbuhkan keterampilan sosial berupa kemampuan untuk melakukan kerja sama sehingga dapat meningkatkan efektifitas hasil pembelajaran.

MPD merupakan pembelajaran yang menekankan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran/pelatihan. Pemikiran di atas sangat sesuai dengan pandangan yang berpendapat bahwa MDP merupakan model guru dalam menyajikan mata pelajaran yang banyak melibatkan secara aktif secara mental dan fisik dalam menemukan konsip/ide yang baru atau merupakan penyempurnaan terhadap konsep yang telah ada. (Lubis, 2020)

MDP merupakan pembelajaran yang memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk secara aktif menyampaikan pertanyaan,

Jerome Brunner menjelaskan bahwa MPD adalah pembelajaran yang memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat mendapatkan informasi baru dengan cara melakukan manipulasi dan transformasi informasi. Transformasi informasi

dilakukan siswa dengan menyusun informasi dalam kerangka baru, mempertanyakan validitas informasi yang dipereolah dan mengarahkan diri untuk menerima informasi terbaru, mengecek, meneliti, menyelidiki kebenaran informasi.

Di samping, (Hosnan,2014:281) menjelaskan bahwa MPD merupakan pembelajaran yang memberikan dorongan/motivasi kepada siswa untuk terlatih menyampaikan pertanyaan, menelaah berbagai sumber belajar yang tersedia, mengumpulkan bahan/materi dan menelaah, menganalisis dan menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan. Penarikan kesimpulan merupakan perpaduan dari prinsip-prinsip umum dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam MPD siswa mampu melakukan prediksi, melakukan dugaan sementara (hypothesis) merumuskan dan menemukan suatu kebenaran dengan menekankan induksi dan deduksi, melakukan pengamatan dan menyusun/menformat konsep yang merupakan pernyataan baru dalam penyelesaian masalah yang diajukan. MDP merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengetahui pengetahuan, memahami makna konseptual dan hubungan antar konsep melalui proses berpikir yang pada akhir pembelajaran adalah menyimpulkan. Dengan MPD guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan, mengklasifikasi, pengukuran, memprediksi, menemukan dan menyimpulkan. Dalam MPD guru membiarkan siswa untuk berkreasi, menciptakan dan menemukan sendiri melalui proses mental, guru mengarahkan, membimbing siswa untuk melakukan itu semua untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. (Sry Rahayu Ningsih, 2019)

Bruner (dalam Kemendikbud, 2013b:1) mengemukakan bahwa MPD menekankan pada keaktifan siswa dalam menentukan konsep/ide/gagasan yang didapat dari proses pengamatan, observasi, pengukuran dan pemberian contoh

dalam kehidupan sehari-hari. MPD mengubah pembelajaran yang berorientasi pada dominasi guru dalam proses belajar, diubah kepada keaktifan siswa dalam kegiatan tersebut. (Devi, 2018)

## **B. Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Discovery**

MPD merupakan pembelajaran yang menuntun siswa melaksanakan proses pencarian untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya melalui proses penelitian, penyelidikan secara aktif mulai dari awal pembelajaran hingga akhir, mengutamakan analisis, melakukan sintesis, melakukan upaya berpikir kritis, kreatif induktif, deduktif sebagai upaya menemukan dan merumuskan solusi dan jawaban terhadap permasalahan/persoalan yang dikemukakan. MPD ini dapat dilakukan di sekolah dasar sekalipun dengan memadukannya dengan model pembelajaran tematik. Perpaduan dua model pembelajaran sangat menekankan siswa dengan penemuannya sendiri, penyelidikan dan penelitiannya sendiri yang dengannya siswa dapat tahan lama mengingat dan menyimpan informasi/data yang diperoleh dalam waktu yang relative lama.

MPD dapat dilaksanakan berbarengan dengan model pembelajaran tematik/terpadu di sekolah dasar, yang dengan model ini dapat menghasilkan transformasi model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa secara mandiri berkerja sama yang menghasilkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Siswa dengan model pembelajaran ini dapat dengan mudah menyimpan informasi/materi dengan sebaik-baiknya disebabkan siswa dapat menemukan konsep/ide/gagasan dan fakta dalam materi yang dipelajari. (Sry Rahayu Ningsih, 2019)

MPD memiliki prinsip dalam kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi/bahan pembelajaran bersifat, tidak secara utuh, terdapat hal-hal yang belum dijelaskan yang tidak

dijelaskan. Dengan model ini, guru dapat memerintahkan siswa untuk mencari, menelusuri materi/informasi yang belum dijelaskan melalui penelusuran berbagai sumber belajar. Pada tahap berikutnya guru mengarahkan siswa untuk mengatur, mengelompokkan, melakukan klasifikasi, dan melakukan konstruksi pengetahuan dan pemahaman sendiri. Dengan demikian, secara langsung siswa dapat melakukan percobaan yang dengannya seorang siswa dapat menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan.

Sementara itu, MPD memiliki keunikan sebagai berikut; 1) siswa secara aktif dan kreatif melibatkan langsung diri mereka baik secara mental maupun fisik dalam kegiatan pembelajaran, 2) materi pembelajaran tidak disampaikan secara keseluruhan yang kekurangannya dapat siswa telusuri sendiri. 3) guru dapat memainkan perannya sebagai seorang yang memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif praktis, MPD memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; 1) memiliki orintasi pada penumbuhkembangan kemampuan intelektual. Pengembangan intelektual siswa diarahkan kepada strategi penumbuhkembangan potensi dan kemampuan memberdayakan daya piker, melakukan/mempraktekkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis. Dengan demikian keberhasilan belajar siswa tidak diukur dengan hasil belajar melalui pengukuran dan penilaian hasil ujian, tapi lebih diorintasikan pada kemampuan siswa melakukan penyelidikan, penelusuran dan pencarian informasi/data yang menghasilkan konsep/ide/ gagasan baru sebagai pengembangan pemahaman yang telah ada.

Kedua, Prinsip Interaksi. Dengan prinsip ini MPD menekankan adanya interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa lain, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya di sekitarnya. Dalam prinsip ini, guru

bertindak bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai seorang yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran, mengatur dan mengelola, kegiatan tersebut.

Ketiga, **Prinsip Bertanya**. Guru bertugas dalam MPD mengaktifkan siswa untuk terbiasa mengajukan pertanyaan. Untuk itu guru harus menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk bertanya baik kepada guru atau kepada siswa lainnya. Kemampuan siswa untuk bertanya dapat dibentuk dengan memberikan pemahaman siswa yang cukup terhadap materi yang sedang dibahas, selanjutnya guru melatih siswa untuk mengkritisi berbagai persoalan yang berkembang, dengan mempertanyakan secara mendalam. Di samping itu, guru harus melatih siswa untuk menjawab pertanyaan dari siswa lain, dengan mencari jawaban melalui penelusuran referensi. Dengan demikian dalam pelaksanaan MPD guru dapat mengaktifkan siswa melalui kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan siswa lainnya.

Keempat, Prinsip Belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, guru tidak hanya melatih siswa untuk membaca, mencari, dan menemukan fakta dan informasi, mengolah dan menyimpan informasi, mengingatnya dan mengeluarkan informasi, tetapi juga yang lebih penting adalah belajar merupakan suatu proses berpikir (*learning how to think*), yaitu memberdayakan semua fungsi otak untuk berpikir. Fungsi otak untuk berpikir ini sangatlah esensial bagi siswa untuk belajar, mengingat kegiatan belajar didominasi oleh kekuatan seorang untuk berpikir. Berbagai banyak kemampuan berpikir, induktif-deduktif.

Kelema, Prinsip Keterbukaan. Dengan prinsip ini, guru memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan percobaan. Dengan kebebasan yang diberikan guru kepada kepada siswa melakukan percobaan sesuai dengan kemampuan intelektualnya sesuai dengan demikian, guru

harus mengembangkan/memberdayakan potensi akal dan intelektualnya, kemampuan logis rasional dan penalaran. Dalam hal ini guru bertugas untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam merumuskan hypotesis dan mencari jawaban. (Sry Rahayu Ningsih, 2019)

MPD merupakan model pembelajaran yang menekankan penemuan siswa terhadap prinsip/ide/rumusan yang dibimbing oleh guru. Bimbingan guru sangat penting dalam dalam mengarahkan siswa tentang cara siswa belajar, yang selanjutnya membiarkan siswa mengembangkan potensi berpikirnya. Dengan bimbingan guru, siswa mendapatkan dorongan dalam mengaktifkan dirinya dalam menelusuri, mencari, menyediki berbagai sumber belajar untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan guru dan siswa di awal pembelajaran.

MPD menempatkan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dengan data/informasi yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Dalam model ini siswa mendapat dorongan secara mental mengenal lingkungan belajar, mengenal sumber belajar, memahami. Kemampuan siswa untuk melaksanakan belajar secara mandiri sangat ditentukan pada upaya guru menyediakan bahan/sumberi belajar bagi siswa baik berupa buku ajar, majalah, artikel, dan lain-lain.

MPD menuntut peran guru untuk mengkondisikan belajar siswa kepada situasi yang dia bebas untuk menelusuri, meneliti, menyelidiki, mencoba, melakukan trial and error, dan menarik kesimpulan. Guru dalam konteks ini memberikan bantuan kepada siswa untuk leluasi memahami dan menggunakan berbagai konsep/ide dan keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, sebagai penyempurnaan pengalaman yang telah diketahuinya. (Solichin, 2017)

MPD bertujuan untuk mengubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif. Keaktifan siswa dapat ditumbuhkan dengan pemberdayaan daya kreatifitas dan daya kritis siswa dalam, sehingga keberhasilan pembelajaran model ini sangat tergantung pada keaktifan siswa untuk memberdayakan kekuatan dan kemampuan berpikirnya, bukan didasarkan pada nilai angka yang terjadi dalam pembelajaran konvensional. Penerapan MPD ini sangat membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman karena siswa dituntut untuk menelusuri, mencari, mempertajam analisis untuk merumuskan konsep dan teori dasar dalam pembelajaran. (Leksani, 2018)

Dalam MPD, sebagai sebuah model pembelajaran memiliki berbagai karakteristik, sebagai berikut: 1. Siswa dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan kritis dalam berpikir. Kemampuan berpikir kritis ini, adalah kemampuan tidak hanya menerima informasi yang disampaikan guru, menelaah dan merumuskan dan mempertanyakan informasi tersebut, melacak dan menelusuri kebenaran informasi. 2. Peran dan tugas yaitu menyediakan dan memfasilitas kebutuhan siswa dalam belajar. Kebutuhan belajar siswa meliputi tersedianya sumber belajar, terkondiskannya lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan belajar, mengaktifkan dan mengikutsertakan aktivitas belajar siswa, mempergunakan bahan dan sumber belajar siswa secara efektif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyanggah jawaban temannya, mengupayakan kesiapan siswa dalam belajar, memperbaiki dan mengatasi kesulitan belajar siswa. 3) MPD merupakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memungkinkan siswa untuk memilih bahan dan sumber belajar, memberikan keleluasan kepada siswa untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan dalam belajarnya, memberikan peluang bagi



siswa untuk merencanakan dan fleksibel, yang menyediakan kebebasan kepada siswa untuk menelaah, mengkaji, memerdalam materi pembahasan, menggunakan kemampuan untuk berpikir logis, kreatif, kolaboratif dengan teman-temannya. 4. Memiliki pendekatan intradisipliner dan multi disiplin. Dengan pendekatan ini siswa harus membeli dirinya dengan berbagai perspektif keilmuan baik dalam satu rumpun ilmu (interdisipliner) maupun di luar rumpun keilmuan (multidisiplin) 5. MPD bersifat terbuka dalam arti siswa memberikan keleluasan untuk mengkaji, menelaah informasi secara fleksibel dan terbuka, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menggunakan aktivitas berpikirnya. 6. Siswa mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan/pesoalan yang mengemuka di awal pembelajaran. 7. Penyediaan sumber belajar sebagai bahan/materi ajar merupakan suatu keharusan untuk memberikan layanan pembelajaran yang memberikan peluang siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melacak dan menyelidiki dan menelitinya. 8. Tumbuhkembangnya karakter tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru melatih siswa untuk melaksanakan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dilandasi dengan rasa tanggung jawab tinggi untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan dan menemukan gagasan/ konsep baru yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. 9. Siswa dapat mengatur dirinya secara mandiri aktivitas belajarnya yang didasarkan pada rasa percaya diri akan kemampuan dasar masing-masing siswa. (Solichin, 2017)

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Discovery**

MPD merupakan pembelajaran yang menekankan pada upaya siswa untuk aktif memberdayakan kekuatan berpikirnya

untuk mencari, melacak sumber belajar menghasilkan konsep/gagasan baru.

Dalam prakteknya MPD memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir untuk mendapatkan hasil belajar berupa penemuan konsep baru. 2) Siswa dapat memiliki pemahaman yang benar, karena siswa melibatkan diri untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, 3) dapat menghasilkan kepuasan yang maksimal, karena proses pembelajaran yang menekankan upaya siswa untuk menemukan sendiri, yang menghasilkan pemahaman yang kuat bertahan lama. Kepuasan siswa tersebut dapat meningkatkan minat siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. 4) Siswa yang dapat mendapatkan pengetahuan dengan cara menemukan sendiri konsep/ide tertentu dapat dengan mudah untuk melakukan transfer pengetahuan ke dalam berbagai kondisi. Sementara itu, terdapat kelemahan/kendala dalam MPD sebagai berikut : 1) MDP membutuhkan waktu yang relative panjang dengan pembelajaran konvensional, untuk mengurangi kendala itu maka guru membantu siswa untuk menemukan konsep tersebut, dengan mengajukan pertanyaan dengan memberikan data/informasi yang singkat. Pengajuan pertanyaan dan pemberian informasi tersebut biasanya dijelaskan dalam lembar kerja siswa. (Sry Rahayu Ningsih, 2019)

Dalam perspektif lain kelebihan MDP dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) mengutamakan pengembangan dan penguatan domain kemampuan berpikir/ kecerdasan intelektual. Kemampuan berpikir yang dikembangkan bersifat progresif dan menuju kemajuan, 2) menekankan keaktifan siswa dalam menemukan dan mengolah informasi dan mengadakan penyelidikan secara mandiri untuk menemukan konsep baru yang berasal dari pemahaman yang telah dimiliki. 3) model

pembelajaran ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. 4) siswa-siswa yang lambat dalam berpikir tidak akan menghambat siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang rata-rata. f. Memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang diperoleh karena siswa berupaya untuk menemukan konsep sendiri dan memudahkan siswa untuk melakukan transfer pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Sementara itu kelemahan/kendala MPD sebagai berikut; 1) terdapat kebingungan dari siswa jika guru kurang dapat merumuskan pertanyaan yang kurang spesifik 2. Ketika model pembelajaran ini diikuti oleh siswa dalam jumlah yang relative besar, maka guru mengalami kesulitan untuk menerapkannya. 3) pada praktek pendidikan, hasil belajar ditentukan oleh penguasaan materi, maka ini menyulitkan penerapan model ini dalam pembelajaran.

Dalam pandangan Magasida, terdapat kelebihan dan kelemahan MPD ini sebagai berikut: (1) model ini dapat menyampaikan bahan/materi pembelajaran dengan nyata, konkrit dan berdasarkan pengalaman langsung. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran ini dapat ditelusuri secara langsung oleh siswa ketika dia melaksanakan penyelidikan dan penelusuran informasi. Model ini memberikan kemungkinan siswa untuk melakukan konseptualisasi secara abstrak. 2) MPD bersifat lebih realistis dan bermakna, karena siswa dapat Metode belajar discovery lebih realistis dan punya makna, karena siswa dapat menelaah suatu konsep yang disertai dengan contoh yang bersifat nyata dalam kehidupan. 3) MPD adalah model belajar yang menekankan pada pentingnya kemampuan memecahkan masalah. Model ini mendidik dan melatih siswa untuk dapat mengkritisi konsep/gagasan yang menghasilkan pemecahan masalah yang dibahas. 4) MPD lebih

mengutamakan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran dan melakukan transfer dalam berbagai kondisi yang dihadapi. (Magasida, 2017)

#### **D. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery**

Telah dijelaskan di atas, bahwa MPD adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif memberdayakan kemampuan berpikirnya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas secara operasional, dapat dijelaskan berbagai aspek positif dan negative yang melekat pada pembelajaran ini. Aspek positif dari MPD adalah sebagai berikut: 1) MPD merupakan suatu model pembelajaran dilandasi pada dua dimensi, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Dimensi pertama berkaitan dengan proses/pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dari awal hingga akhir. Pada proses pembelajaran itulah MPD menekankan pada pengembangan daya/kekuatan/kemampuan berpikir, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih daya intelektualnya. 2. Dapat memberikan kepuasan secara mental kepada siswa mengingat siswa dilibatkan secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran. Kepuasan mental tersebut dapat meningkatkan minat siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. 3. Siswa dapat menelaah, mengkaji dan mempelajari materi pembelajaran secara heuristik, yaitu siswa untuk mengatur data/informasi dari upayanya menelusuri, mencari, menyelidiki, meneliti secara mandiri untuk membentuk konsep/ide/gagasan baru yang telah dipahami sebelumnya. 4. terjadi transformasi pengetahuan yang didapat melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran yang mengaktifkan kuatnya ingatan siswa terhadap informasi dan pengetahuan baru yang diperolehnya.

Sebelum MPD dilaksanakan maka ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan guru, agar pembelajaran berjalan efektif

sebagai berikut; BELUM 1) Identifikasi kebutuhan peserta didik, (2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian dan konsep yang akan dipelajari, (3) Seleksi materi pembelajaran dan problema atau tugas-tugas, (4) Membantu memperjelas tugas yang akan dipelajari sesuai peranan masing-masing peserta didik, (5) Mempersiapkan setting kelas dan alatalat yang akan dipelajari, (6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan, (7) Membantu peserta didik dengan informasi atau data jika diperlukan, (8) Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, (9) Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik, (10) Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan. (Magasida, 2017)

Sementara itu, prosedur (langkah-langkah) MPD adalah sebagai berikut: Pertama, adalah pemberian orientasi. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan secukupnya secara garis besar materi yang akan menjadi pembahasan. Dengan orientasi ini, guru dapat memberikan arah, sasaran, definisi, tujuan, manfaat, karakteristik materi yang dibahas. Pembahasan terhadap materi ini sangat membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman awal dan mengarahkan/membimbing siswa untuk mengetahui arah dan lingkup pembahasan, membantu siswa mengenal berbagai istilah yang digunakan dalam materi/bahas pembahasan, memahami bagian-bagian dari pembahasan, yang sangat berguna bagi siswa untuk mengidentifikasi berbagai persoalan/masalah yang akan muncul dalam proses pembelajaran.

Kedua, stimulation, yaitu upaya guru untuk menstimulasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut berupa dorongan guru kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan pembelajaran dengan memberikan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa

untuk menggunakan daya pikirnya dan berusaha mendapatkan pemahaman terhadap masalah yang dibahas. Dengan stimulasi yang diberikan guru tersebut, siswa mendapat dorongan dan motivasi untuk menelusuri, mencari, melacak dan menyelidik informasi/data yang dibutuhkan sebagai sumber belajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sengaja dilontarkan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dalam melakukan pencarian. Berbagai pertanyaan tersebut dapat berupa definisi/pengertian subyek pembahasan, alasan/ latar belakang munculnya subyek pembahasan, tujuan/maksud subyek pembahasan, ruang lingkup dan manfaat subyek pembahasan. Selanjutnya guru dapat membimbing siswa untuk menginventarisasi berbagai pertanyaan tersebut.

Ketiga, perumusan hipotesis. Dalam perumusan hipotesis ini, guru memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk menyusun dugaan sementara/jawaban sementara yang akan digunakan siswa dalam mencari/menelusuri/melacak informasi data yang dibutuhkan dalam proses belajar dan pembelajaran. guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun hipotesis. Sebelum menyusun hipotesis siswa dapat melakukan identifikasi dan inventarisasi berbagai fenomena dan kejadian, berupa data dan informasi yang sesuai dengan materi. Dari identifikasi tersebut menjadi landasan siswa dalam menyusun hipotesis. Hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara bagi pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelumnya. Karena bersifat sementara melacak kebenaran dan validitas hipotesis tersebut melalui pengumpulan data.

Ketiga, adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, guru mempersilahkan siswa untuk melacak, mencari, menelusuri, menyelidiki, meneliti dengan seksama berbagai bahan yang menjadi materi pembahasan untuk mendapat jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang disusun sebelumnya. Pada

tahap ini, guru memberikan kesempatan guru bagi siswa untuk membuktikan apakah hipotesis yang disusun itu benar ataukah tidak. Pembuktian kebenaran hipotesis tersebut dilakukan siswa melalui pelacakan, penelusuran berbagai sumber belajar, baik melalui buku ajar, majalah, artikel di internet, blok, makalah, bulletin dan lain-lain. Dalam konteks penelusuran sumber belajar, guru seharusnya menyediakan berbagai referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan baik secara on line maupun of line. Pelacakan sumber belajar tersebut dilakukan siswa dengan melakukan pengamatan, pembacaan, wawancara, dan dokumentasi. Melalui kegiatan pelacakan/penelusuran, siswa dapat memperoleh gambaran hipotesis tersebut.

Keempat, yaitu pengelohan data, yaitu guru membimbing siswa untuk melakukan olah data). Siswa dalam tahap ini melakukan pencatatan data yang diperoleh melalui penelusuran, membaca menelaah data dengan teliti, memasukkan dan mengolongkan data sesuai dengan tata urutan pembahasan. Selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan teman-temannya terkait data yang telah dikumpulkan dan diinventarisasi tersebut. Pada tahap ini, guru dapat membimbing para siswa siswa ketika melaksanakan diskusi, agar diskusi dapat terarah dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam diskusi tersebut, dapat dibahas poin poin penting dari pembahasan yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sebelumnya. Diskusi melibatkan semua anggota dalam suatu kelompok dan siswa-siswa di luar kelompok.

Kelima, yaitu pembuktian. Pada tahap ini guru dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk melakukan pembuktian apakah hipotesis yang disusun sebelumnya itu benar atau tidak. Pembuktian inii didasarkan pada hasil penelusuran/ pelacakan yang dilakukan siswa terhadap

sumber belajar, dan juga melalui diskusi yang dilakukan antar siswa. Dengan pembuktian tersebut, maka akan dapat dilihat pengambilan keputusan yang akan menjawab pertanyaan di awal kegiatan pembelajaran. Dalam pembuktian ini siswa memeriksa jawaban-jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang dikemukakan.

Setelah langkah-langkah di atas dilaksanakan, maka guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan temuan-temuannya yang didasarkan pada hasil kegiatan belajar yang dikemukakan di atas. Dalam presentasi kelompok tersebut, setiap kelompok mengutus perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok yang selanjutnya kelompok lainnya menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau sanggahan kepada kelompok penyaji. Atas tanggapan kelompok penyaji tersebut, kelompok presentasi memberikan jawaban dengan menjawab pertanyaan/sanggahan kelompok penyanggah. Demikian seterusnya, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya untuk memperbaiki hasil kerja semua kelompok siswa. Selanjutnya di akhir diskusi tersebut, guru menjadi penengah yang dapat mengambil kesimpulan akhir diskusi kelompok siswa tersebut. Peran fasilitator guru dapat diwujudkan dengan model pembelajaran ini, yang sangat membantu siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, yang selajutnya juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topic pembahasan yang sedang dikaji. (Leksani, 2018)

Dalam kerangka yang lebih operasional, langkah-langkah MPD dapat digambarkan sebagai berikut;

1. Orientasi adalah pengenalan terhadap materi/bahan yang akan dipelajari. Di samping itu dalam orientasi ini, guru mengkodisikan Suasana dan lingkungan belajar yang mendukung terhadap berlangsungnya proses belajar dan



pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran. Pengkondisian suasana, iklim dan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: a) guru menyampaikan pokok pembahasan, sasaran/tujuan, dan hasil belajar dan hasil belajar yang akan di peroleh selama proses pembelajarn, b) menyampaikan aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran c) menyampaikan manfaat dan urgensi pokok pembahasan. Upaya di atas untuk memberikan dorongan yang kuat bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar.

2. Menyusun pertanyaan yang merupakan permasalahan yang menggiring siswa untuk menjawab dengan berbagai persoalan yang mendorong siswa mempertakan jawabannya. Permasalahan yang dimaksud dalam hal ini adalah : a. siswa diharapkan dapat menyusun berbagai pertanyaan secara mandiri, yang dengannya dapat memotivasi siswa untuk menelaah dan mencari jawabannya, b. pertanyaan yang dirumuskan merupakan permasalahan yang diambil dari materi pembahasan yang jawabannya tersedia tersedia/termaktub dalam materi. . Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. c. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun mengandung istilah dan berbagai konsep yang telah dipahami siswa
3. Menyusun hipotesis. Siswa menyusun dugaan sementara yang masih harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan hipotesis yang baik adalah sebagai berikut: a) Merupakan pernyataan yang menjelaskan arah penelusuran/pelacakan yang akan dilakukan, b) siswa menyusun hipotesi dengan mendapatkan bimbingan dari

- guru., c) siswa menyusun hipotesis bertolak dari pertanyaan yang disusun sebelumnya.
4. Mengumpulkan data/informasi. Dalam upaya mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang disusun sebelumnya guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam sumber belajar berupa buku teks pelajaran, majalah, buku referensi tambahan, artikel dan lain-lain. Dalam mengumpulkan data, hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut: a) harus mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan siswa sehingga siswa dapat mengakses berbagai sumber tersebut, b) guru menyediakan sumber belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan intelektual siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks/materi, c) dalam mengumpulkan data, siswa dapat mencari informasi/data yang dibutuhkan secara personal maupun secara kelompok.
  5. Menguji hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan upaya siswa untuk menyusun jawaban terhadap pertanyaan yang disusun di awal pembelajaran. hipotesis yang diterima adalah yang sesuai dengan data/informs yang dikumpulkan siswa. Demikian juga sebaliknya hipotesis yang ditolak adalah yang tidak sesuai dengan data/informasi. Kebenaran hipotesis merupakan kebenaran yang didukung oleh data/informasi dan bukan merupakan klaim yang tidak berdasar, juga bukan atas perdebatan yang didasarkan pada bukti data yang akurat.
  6. Menyusun kesimpulan. Pada tahapan ini, siswa dapat menyusun kesimpulan akhir dari proses pembelajaran dengan menguji hipotesis. Kesimpulan yang baik adalah pernyataan-pernyataan yang menjawab pertanyaan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan. (Solichin, 2017)

## **E. Penerapan MPD dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, dapat digambarkan dalam mata pelajaran PAI, pembahasan tentang puasa sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan puasa, yang terdiri dari pengertian puasa menurut bahasa dan istilah, syarat-syarat puasa, rukun-rukun puasa, yang harus berpuasa, waktu dilaksanakannya puasa, hal-hal yang disunahkan dalam puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, puasa wajib dan puasa sunnah, hikmah puasa dari aspek fisik dan mental,
2. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun pertanyaan yang terkait dengan topik diatas, misalnya apa definisi puasa? apa saja syarat-syarat puasa, apa saja rukun puasa, sunnah puasa/?. Apa saja hal-hal yang membatalkan puasa, apa persamaan dan perbedaan puasa wajib dan sunnah?
3. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyusun hipotesis berdasarkan pertanyaan yang dirumuskan di atas. Hipotesis tersebut berangkat di pertanyaan yang disusun sebelumnya. Hipotesis misalnya berbunyi 'puasa dapat bermanfaat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental, puasa wajib dilaksanakan bagi mulai terbit fajar hingga matahari terbenam, terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan berpuasa dengan kedisiplinan dan kejujuran.
4. Guru mempersilakan siswa melakukan penelusuran, pelacakan, penyediaan terhadap berbagai sumber belajar yang tersedia guru melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang dirumuskan. Dari penelusuran terhadap materi ajar dan berbagai referensi lainnya

maka siswa diharapkan dapat membuktikan kebenaran hipotesis di atas. puasa dapat memperbaiki kesehatan mental seseorang.

5. Siswa dengan bimbingan guru membuktikan hipotesis di atas. Misalnya hipotesis yang menyatakan bahwa puasa dan memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental diterima dengan bukti-bukti sebagai berikut; 1) puasa dapat menghilangkan berbagai racun/toksin dalam tubuh seseorang, 2) puasa dapat mengontrol dan menyeimbangkan kadar gula seseorang, 3) Siswa merumuskan kesimpulan di akhir pembelajarannya.
6. Siswa dapat memformulasikan keputusan akhir/kesimpulan. Kesimpulan tersebut diantaranya berbunyi “puasa dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang

## **BAB VI**

### **MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (MPK) merupakan model pembelajaran yang menumbuhkan daya kreatif, menyenangkan, memberikan tantangan menghasilkan pengalaman belajar. Pembelajaran ini juga bersifat melakukan suatu pengetahuan yang menekankan pada praktek mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, yang mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini, siswa dapat mendapatkan pengalaman yang dialami secara konkret, yang dapat diaplikasikan dalam keseharian siswa. Dengan model ini siswa dapat melaksanakan yang bermakna karena dapat dirasakan dalam kehidupannya. Ketika belajar dan pembelajaran berorientasi hanya pada penguasaan materi maka hal itu hanya akan memberikan manfaat pada saat yang pendek, namun tidak dapat dirasakan manfaatnya pada masa yang lama. Dengan demikian, MPK diharapkan dapat dirasakan manfaatnya dalam jangka panjang dengan menghubungkan materi dengan kehidupan keseharian siswa. Untuk itu guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa, yang dengannya siswa dapat merasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan MPK, guru dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa. Komunikasi tersebut dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa, memberikan wawasan keilmuan dan kepentingannya, dengan menyusun kaitan materi dengan keseharian siswa.

#### **A. Definisi Model Pembelajaran Kontekstual**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran, seharusnya dapat memberikan arahan dan bimbingan yang tepat dan

bermanfaat untuk memperoleh hasil belajar, sehingga siswa mampu melakukan konstruksi pengetahuannya. Mengajar bukan upaya guru untuk mentransfer pengetahuan dari dirinya kepada siswanya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menyajikan materi dalam bentuk jadi dan tidak merangsang siswa untuk mencari data/informasi secara mandiri. Hal itu dapat diperoleh melalui upaya guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam semua ranah/dominannya. (Kartini Hutagaol, 2013)

MPK adalah proses pembelajaran yang memandang bahwa siswa adalah pembelajar yang dapat mencari/mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya belajar secara mandiri sehingga terbentuk pemberlajar model konstektual. Model ini berpandangan bahwa kegiatan belajar dapat dilansungkan jikalau siswa memiliki kemampuan untuk melakukan kontruksi pengetahuan dan pemahaman dalam konteks/latar tempat dan waktu keseharian siswa.

MPK memiliki asumsi bahwa pemaknaan dalam proses berpikir sebagai bagian dari kegiatan belajar diperoleh mengaitkan materi pembahasan secara kontekstual, dengan arti yang dilakukan dalam pembelajaran adalah mengaitkan materi dengan tempat, lingkungan sosial budaya, pemahaman dan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian proses belajar merupakan penelusuran aktivitas siswa dalam memperoleh kaitan antara materi yang kondisi dan situasi yang berkembang saat ini.

MPK dapat menjadi suatu model yang menghasilkan kemajuan dan keunggulan bidang akademik yang menantang siswa untuk mampu mengelaborasi materi dalam konteks kekinian. MPK. merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks alam kehidupan siswas yang dengannya siswa dapat dengan mudah memahami materi,

memotivasi siswa untuk melakukan integrasi materi dalam kehidupannya yang dengannya melahirkan belajar bermakna dalam arti dapat meningkatkan pemahaman yang kontekstual. (Hartoyo, 2009)

Sagala menegaskan bahwa MPK merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menekankan kaitan materi pembahasan dengan kondisi dan situasi keseharian dan mendorong siswa untuk menjabarkan hubungan korelasional materi pembahasan dengan kehidupan sosial di lingkungannya. Sementara itu, Hanafiah menyatakan bahwa MPK adalah kegiatan pembelajaran yang menyeluruh yang tujuannya adalah memberikan penjelasan secara konkrit kepada siswa sehingga siswa dapat memahami materi secara kontekstual dan menghasilkan belajar bermakna yang dihubungkan dengan dunia nyata siswa.

MPK merupakan model pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan menghadirkan kehidupan nyata yang diterapkan di kelas. MPK mendorong siswa untuk secara bertahap melakukan konstruksi pengetahuannya untuk melakukan pemecahan persoalan konkrit dalam kehidupan. (Siti Zulaiha, 2016)

Dalam MPK materi pembahasan akan bermakna jika terjadi pengaitan dengan setting sosial yang terjadi, yang menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks ini siswa diharapkan dapat mengimplimentasikan ilmu yang dipelajarinya. Tilaar, (2017) menjelaskan bahwa MPK merupakan suatu pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai kondisi sosial di luar sekolah/kelas sehingga dapat menghasilkan pemecahan masalah yang menjadi pokok pembahasan. MPK menekankan upaya-upaya guru untuk menngaktifkan siswa melakukan proses pengelolaan inforamsi yang baru diperolehnya sebagai subyek kajian yang

disesuaikan dengan kehidupan siswa. MPK menghasilkan pengelolaan kelas yang mengaktifkan belajar siswa. Pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan sebagai penonton pasif dan memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajarnya.

## **B. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

MPK merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran, yang menghasilkan model pembelajaran yang mengaktifkan proses belajar siswa, karena pembelajaran ini menekankan kerja sama antar siswa dan menggabungkan keaktifan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang luas terhadap materi.

Terdapat beberapa komponen dalam MPK yaitu: pertama, konstruktivisme, merupakan paradigma dalam belajar yang menekankan kemampuan siswa untuk membangun dan menciptakan pengetahuannya yang didasarkan hasil perolehan pengalaman dan pemahaman baru terhadap pengetahuan dan pemahaman yang telah dimilikinya. Konstruksi pengetahuan dapat dilakukan siswa dengan berbagai cara seperti pengamatan langsung terhadap fenomena yang berkembang, penyediaan dan penelusuran terhadap sumber data yang tersedia, penguatan terhadap pengalaman belajar yang dilakukan. MPK merupakan pembelajaran dengan berbasis konstruktivisme karena proses belajar yang berlangsung yaitu siswa dapat membentuk pengalaman belajar dengan mencari kaitan dengan fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan sosial siswa. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh berlangsung secara bertahap dengan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan merupakan ide kontekstual dan berada dalam ruang hampa tetapi merupakan transformasi yang bersifat menetap



yang dengannya diperoleh pengetahuan baru melalui kontekstualisasi kehidupan siswa. Dalam hal ini siswa diharapkan terbiasa dengan pemecahan masalah yang bermanfaat bagi diri sendiri, karena dengan cara ini kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang berbasis pendekatan konstruktivistik. Dengan kemampuan memecahkan masalah siswa dapat mengkritisi berbagai persoalan hidup hal itu dapat menjadi salah satu landasan penciptaan pengetahuan dan pengalaman siswa. Konstruktivisme menghendaki transformasi pengetahuan/informasi. Dalam paradigma konstruktivisme siswa menjadi subyek pembelajaran, siswa diharapkan melibatkan diri mereka secara aktif dengan membangun dan menciptakan sendiri pengetahuannya, yang dengannya menghasilkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam konteks ini, guru harus mengupayakan pengetahuan bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mencari dan mendapatkan ide/gagasan dan mengaplikasikannya. Guru juga harus dapat memberikan kesadaran kepada siswa mengaplikasikan strategi dan belajar siswa sesuai dengan kehendak siswa. Dalam pandangan konstruktivisme, pikiran siswa mengembangkan struktur pengetahuan berdasarkan dua cara yaitu 1) asimilasi yang berarti pikiran seorang melakukan modifikasi yang bertujuan untuk ditamping dan disesuaikan dengan pengetahuan baru ketika seorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. 2) akomodasi dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi, dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada.

Kedua. Bertanya (Questioning). Kemampuan bertanya seseorang merupakan kegiatan seorang siswa untuk

menyampaikan pertanyaan, belajar untuk saling mengajukan pertanyaan disertai dengan penjelasan, yang berfungsi sebagai dorongan, bimbingan dan penelaian daya pikir seorang siswa. Siswa dapat mengambil manfaat dari kegiatan bertanya untuk 1) melakukan penelusuran/pencarian, menentukan arah pencarian makna dari suatu fenomena. 2) mendapatkan informasi pengetahuan dan pemahaman siswa yang telah diperoleh, 3) meningkatkan respon siswa dalam belajar, 3) mengidentifikasi rasa ingin tahu siswa, 4) menentukan sejauh mana pengetahuan awal siswa, 5) menjadikan siswa focus pada maksud dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru, 6) menambah volume pertanyaan siswa, 7) melakukan penyegaran kembali terhadap pengetahuan siswa yang telah dimiliki siswa. Kegiatan bertanya sangat penting untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, karena dengan kegiatan ini siswa berupaya melakukan persiapan dalam belajarnya, siswa dengan gairah yang tinggi melakukan pembacaan yang intensif terhadap materi yang dipelajari, yang dengannya siswa terdorong untuk mengkaji, menelaah materi pembelajaran yang sedang dibahas. Oleh karena guru harus berupaya memberikan keleluasaan siswa untuk menyusun pertanyaan sebanyak-banyak agar tercipta iklim ilmiah yang kondusif dan kompetitif. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk mengajukan pertanyaan, seperti tersediannya sumber belajar yang memadai yang digunakan siswa untuk melacak data dan informasi

Ketiga, Inkuiri, merupakan upaya siswa untuk melacak, menyelidiki, menelusuri data/informasi yang didahului oleh dengan pengajuan pertanyaan. Pelacakan pertanyaan itu untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Jawaban yang diperoleh itu dihasilkan dari rangkaian kegiatan menyusun pertanyaan, melakukan pengumpulan data, melalui penelusuran dan pelacakan

informasi melalui sumber belajar yang tersedia, pengambilan keputusan yang selanjutnya dirumuskan sebagai teori dan kaidah yang dapat dipahami. Kegiatan mencari dan menemukan merupakan kegiatan yang penting dalam MPK. Pernyataan ini didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang bermakna tidaklah didapatkan dari penerimaan secara pasif pengetahuan dan keterampilan tersebut hanya melalui menerima penjelasan guru secara pasif. Guru dalam konteks ini harusnya merancang aktivitas pembelajaran yang menggerakkan siswa untuk melakukan pelacakan, pencarian, penyelidikan terhadap data/informasi. Dengan menemukan sendiri data/informasi yang dihasilkan dari rasa ingin akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan menemukan harus dirancang guru untuk semua siswa bukan hanya siswa-siswa yang cepat dalam berpikir, namun juga dirancang untuk siswa.

Keempat, masyarakat belajar, merupakan keterlibatan beberapa orang siswa yang saling berkerjasama menghasilkan kegiatan belajar secara bersama-sama. Melalui belajar bersama-sama ini dalam satu kelompok, seorang siswa dapat menyampaikan pendapat, mengungkapkan ide/gagasan, menyampaikan argumentasi yang diajukan berkaitan pendapatnya, menanyakan pendapat temannya, menyanggah pendapat temannya, mengajukan argumentasi yang dipandang lebih kuat dari pada pendapat temannya, melakukan analisis terhadap pendapat yang berkembang, membangun pemahaman dan pengetahuan berdasarkan kerjasama kelompok. Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah pendapat kelompok dengan berapapun jumlah orangnya lebih baik dari pada pendapat perorangan, karena pendapat kelompok dibahas dan ditinjau dari berbagai sudut pandang yang saling berbeda. Dalam hal ini guru harus dapat membuat membuka ruang diskusi kepada semua siswa sebagai anggota

kelompok. Semua siswa memiliki akses yang sama dalam menyampaikan pendapatnya, memperkuat pendapatnya dengan argumentasi yang dipandang penting, menyanggah pendapat siswa lain, memperkuat sanggahan yang disampaikan dengan argumentasi yang dipandang lebih kuat. Guru harus memastikan tidak ada seorang atau beberapa orang yang mendominasi perjalanan diskusi/belajar kelompok yang mengakibatkan orang lain tidak dapat memiliki akses untuk berbicara atau megemukakan pendapatnya. Model belajar kelompok dalam bingkai ini dapat diwujudkan melalui kerjasama kelompok dari dua orang, tiga orang, kelompok kecil, kelompok yang agak besar dan kelompok besar. Kelompok besar merupakan pertemuan dari kelompok-kecil setelah mereka melakukan diskusi/pembicaraan di kelompok mereka. Dalam diskusi kelompok tersebut dapat mendatangkan kelompok ahli yang memiliki kompetensi yang memadai terkait masalah yang sedang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pertimbangan dan arahan yang dapat dengan mudah mencapai tujuan belajar.

e. **Pemodelan (Modeling).** Pemodelan merupakan upaya untuk menampilkan model atau contoh tertentu untuk siswa agar dapat meniru model tersebut dalam melakukan aktivitas belajar. Dalam pemodelan, siswa tidak perlu menggunakan akal pikiran dan mengeluarkan suara dalam menyampaikan pendapatnya, sebaliknya guru menampilkan cara/metode belajar yang dapat dijadikan contoh oleh siswa, sehingga siswa dapat mempelajari bidang ilmu yang dibahas. Namun demikian, pemodelan guru bukanlah satu-satunya model yang harus ditiru dalam melaksanakan proses belajar. Dengan menggunakan modeling, siswa dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan percontohan yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Pemodelan dalam pembelajaran adalah upaya guru memberikan

cara/metode/strategi untuk melakukan suatu prosedur/mechanisme dalam melakukan proses belajar dan atau cara melakukan praktek tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu. Model tersebut dapat berupa cara/metode melakukan suatu, mengoperasikan suatu, melakukan manipulasi, melakukan eksperimen, melakukan gerakan tertentu, cara menulis dan mempresentasikan ide/gagasan, cara mendemonstrasikan suatu prosedur tertentu, cara mempraktekkan suatu prosedur dan lain-lain.

f. Refleksi (Reflection), merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa memikirkan secara seksama hal-hal yang terkait dengan belajar dan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dijadikan ajang untuk memberikan evaluasi terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan refleksi dapat dilakukan guru di akhir pembelajaran dengan memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk bersama-sama guru dan siswa untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menangkap makna secara mandiri berdasarkan alam pikiran siswa. Kegiatan ini dapat diformat mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang didapat dan dicapai siswa selama proses pembelajaran, kesan siswa terkait dengan diskusi yang diselenggarakan, saran dan masukan mahasiswa terkait pembelajaran yang dilaksanakan, catatan-catatan penting yang menjadi perhatian terkait dengan mutu pembelajaran. Kegiatan refleksi ini merupakan salah satu bagian MPK yang sangat penting, yang berisi evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran yang akan datang. Dengan refleksi. Siswa dapat memperoleh informasi akurat tentang pengetahuan yang baru didapat, yang juga merupakan upaya untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman yang telah ada. Pengayaan yang dimaksud, siswa dapat memperluas wawasan keilmuan terhadap pengetahuan

yang diperoleh sebelumnya. Selanjutnya siswa dengan bimbingan dan arahan guru dapat melakukan revisi terhadap pemahaman yang diperoleh dalam proses belajar. Refleksi dapat menjadi tanggapan siswa terhadap akitivitas dan pemahaman yang baru diperoleh. Dalam hal ini siswa dapat merespon kejadian/fenomena yang diamati dan dipikirkan selama proses belajar.

g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment), merupakan upaya guru untuk memberikan penilaian sesungguhnya yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran. kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penialaian yang sesungguhnya tentang cara-cara siswa menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, melakukan demonstrasi terhadap kemampuannya, kemampuan siswa dalam menerima, melakukan pencarian dan penelusuran dalam belajar, melakukan urutan-urutan dalam proses belajar, memecahkan proses belajar, dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam konteks ini, assesment merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data yang dengannya dapat memberikan deskripsi proses perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan ini guru dapat mendapatkan gambaran yang utuh perkembangan belajar siswa dari tahap awal hingga akhir pembelajaran. penilaian ini dapat dilakukan dengan melakukan akifitas siswa disuruh prsesntasi dan mempraktekkan hasi karyanya, tugas pekerjaan rumah, mengajukan kuis-kuis pertanyaan yang semua itu dapat melihat perkembangan belajar siswa.

### **C. Prinsip- Prinsip dan Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual**

MPK merupakan pembelajarn yang memberikan penekanan pada terlibatnya siswa secara aktif dalam

pembelajaran serta mencari hubungan antara materi pembahasana dengan keseharian siswa. Model ini dapat memberikan motivasi belajar yang kuat bagi siswa, karena siswa sangat tertarik dengan subyek yang disampaikan guru. Pengaitan materi dengan kehidupan siswa sangat memberikan manfaat bagi siswa untuk dapat mendapatkan pemahaman yang kontekstual terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal yang terpenting dari model ini adalah bagaimana siswa pengaitan materi pembahasan dengan kondisi factual siswa. Dalam MPK, siswa dilatih untuk memahami kondisi sosial sebagai latar pembahasan, yang mengharuskan pembahasan dengan model mngungkap fakta baik penerapan materi sesuai dengan fakta maupun pembahasan materi bersesuaian dengan realitas kehidupan siswa

Dalam perspektif lain, MPD memiliki beberapa prinsip, yaitu; Pertama, MPK memiliki hubunngan-hubungan bermakana. Dengan MPK siswa memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mencar katian materi pembahahasan dengan kesehariannya serta mengungkap makna yang tersirat. Pengungkapan ini sangat bermanfaat bagi siswa dapat berupa latar belakang terjadinya fenomena, bagaimana fenomena itu berlangsung, dan akibat atau implikasi dari fenomena tersebut. Pengungkapan makna dapat juga berarti mengungkakan hikmah yang terkandung dari fenomena atau sesuatu yang memberikan pembelajaran yang mendidik dan mencerahkan sebagai bekal kehidupan siswa.

Kedua, mendapat penjelasan, bahwa segala sesuatu itu memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lain. Memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan atau materi pembahasan dalam semua ilmu/ bidang kajian memiliki keterhunangan dengan kehidupan sosial budaya masyarkat dan lingkungan siswa. Hubungan- hungangan tersebut dapat berupa keterkaitan struktural, yaitu terdapat hubungan

struktur/pola tertentu antara disiplin ilmu yang dipelajari dengan setting kehidupan, dan keterkaitan fungsional, yaitu keterkaitan kegunaan/manfaat dari system kehidupan dengan kajian keilmuan yang dibahas.

Ketiga, menggambarkan pekerjaan yang dilaksanakan. Dengan melaksanakan pekerjaan/ tugas tertentu akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep/ide/gagasan baru. Dengan melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam suatu konsep, karena dengan mengerjakan/melaksanakan sesuatu ketentuan/aturan/prinsip/prosedur tertentu maka, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang kuat dan tahan lama tertanam dalam alam pikiran siswa.

Keempat, melaksanakan pembelajar berdasar inisiatif diri siswa dalam mengatur prose pembelajaran. Dengan pola ini yang siswa berkesempatan untuk menatur dirinya sendiri tipe/gaya/pola belajarnya sendiri, maka dia dapat menentukan sendiri waktu belajarnya, sumber belajar yang harus digali, model dan pola belajarnya, intensitas belajarnya, kekurangan dan kesulitannya dalam belajar, kelebihan dan keunggulannya dalam belajar, bagian-bagian materi mana yang harus ditekankan dan mendapat pengulangan dan hal-hal teknis lainnya.

Kelima, kolaborasi, suatu kegiatan sangat penting jika dilakukan dengan bekerjasama/berkolaborasi antar beberapa orang. Demikian juga, belajar dalam MPK, sangat penting mengutamakan kerja sama dan kolaborasi antara siswa dengan lainnya. Kolaborasi sangat dibutuhkan karena setiap siswa memiliki kelebihan/keunggulan yang tidak dimiliki oleh siswa lain. Atau dengan kata lain kegiatan belajar sangat membutuhkan bantuan dari siswa lain karena berbagai kesulitan/kendala dapat diatasi dengan melakukan secara bersama-sama. Prinsip kerja sama juga diperlukan untuk



meningkatkan ketrampilan sosial dalam diri siswa yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan persoalan individual ataupun personal. Ketika proses belajar dapat diformat dengan prinsip kelaorartif, maka akan menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal.

Keenam, mengoptimalkan kemampuan daya pikir yang kreatif dan kritis. Pemikiran yang kreatif dan kritis sangat dibutuhkan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan menguatkan daya kreativitas dan kritis dalam berpikir, akan melatih siswa untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam proses belajar. Optimalisasi kemampuan daya pikir siswa dapat dilakukan dengan memberikan latihan-latihan dalam menjawab pertanyaannya dari guru, melakukan analisis dan sintesis terhadap pernyataan dan penjelasan guru, melakukan penelusuran, pelacakan, penyelidikan terhadap kebenaran informasi yang tersedia, mengajukan pertanyaan, mengemukakan berbagai alternatif jawaban, menyanggah pendapat dan pandangan siswa lain, mengkomparasikan berbagai ide/ gagasan, meninjau ulang berbagai informasi, melakukan pengecekan/triangulasi validitas data dan informasi dan lain-lain.

Ketujuh, memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya. Pengembangan diri siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Pengembangan diri siswa dapat dilakukan dalam semua aspek kejiwaan maupun fisik siswa. Aspek kejiwaan siswa dapat berupa aspek kognasi, afeksi, psikomotorik. Aspek kognasi adalah aspek kemampuan memberdayakan kemampuan intelektual siswa, bagaimana siswa membaca, berhitung, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyanggah pendapat orang lain, mempertahankan pendapatnya sendiri, memadukan berbagai

pendapat, menarik kesimpulan secara induktif dan deduktif dan lain-lain.

Kedelapan, Memperoleh hasil belajar yang tinggi baik dalam bidang akademik- berupa hasil belajar dan keaktifan belajar siswa dan non akademik, yaitu berupa kemampuan di luar proses belajar dan pembelajaran misalnya dalam bidang olah raga, seni, budaya, dan hubungann siswa dengan lingkungan sekitarnya. Optimalisasi hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan keleluasaan siswa untuk meningkatkan unjuk kerja siswa, membangun keyakinan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa, kemampuan siswa untuk mengelola waktu belajar yang efektif, pemberian motivasi, kompetisi yang sehat di kalangan siswa, pemberian penghargaan dan hukuman sesuai capaian dan keseriusan siswa dalam belajar, kemampuna mengatur diri sendiri dalam belajar.

Kesembilan, melaksanakan penilaian otentik. Penilaian otintek adalah penlitian yang sesungguhnya dan apa adanya. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian terhadap kinerja siswa, minat dan semangata siswa dalam belajar, tingkat kerja sama siswa, kemampuan siswa menyelesaikan tugas, kemampuan siswa untuk melakukan praktek kerja dan lain. Penilaian siswa yang sesungguhnya dan apa adanya dapat dilakukan guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada setiap kegiatan belajar siswa, guru dapat melakukan penilaian secara rutin, berkala, teratur dan berkelanjutan. Tujuan model penilaian ini adalah memantau dan mengawasi secara sistemik unjuk kerja dalam setiap kegiatan belajar dan itu sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan siswa dalam meyerap, menerima, mengkaji, menelaah, mencari dan menyelidiki informasi. Penilaian ini membutuhkan keseriusan, ketelatenan guru dalam mengawal, mengatur, mengelola dan

mengawasi tingkat perkembangan kejiwaan siswa dalam belajar. (Siti Zulaiha, 2016)

#### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual**

Konsep dasar MPK adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran yang menghasilkkan belajar dan pembelajaran yang bermakna, yang menyenangkan. MPK merupakan pembelajaran yang dapat terjadi ketika siswa memperoleh pengetahuan baru dan melakukan pengolahan informasi baru sesuai dengan realitas yang terjadi. Sementara itu. Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan MPK adalah sebagai berikut: 1) guru mengembangkan daya pikir siswa dengan cara mereka diajak untuk belajar bermakna dengan cara mencari, melacak, menyelidiki, bekerja sendiri, melakukan sendiri, membangun/ melakukan konstruksi pengetahuan dan keterampilannya sendiri. 2) guru mengarahkan siswa untuk dapat melakukan aktivitas penemuan atas inisiatif sendiri, suatu upaya untuk mencari sendiri, melacak sendiri, menelaah dan mengkaji sendiri pengetahuan dan pemaahaman yang disajikan dalam proses pembelajaran. 3) guru mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu siswa merupakan instrument yang mendorong siswa untuk melakukan upaya penelusuran terhadap data/informasi yang menjadi bahasan dalam pembelajaran. Rasa ingin tahu merupakan cara siswa untuk mencari berbagai solusi terhadap permasalahan yang berkembang. Dengan rasa ingin tahu, siswa dapat mengembangkan aktivitas berpikirnya dengan memperkuat daya nalar, daya analisis, kemampuan sistesis yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. 4) guru menciptakan masyarakat belajar dengan merancang kegiatan belajar kelompok dan diskusi kelas. Kegiatan belajar kelompok dan diskusi kelas sangat penting untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam

pembelajaran. Dengan demikian, semua elemen siswa mendapatkan layanan pembelajaran yang memadai, mulai dari mereka yang memiliki keterlambatan dalam belajar sampai mereka yang cepat dalam belajar. Siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran. 5) guru memberikan contoh dan pemodelan dalam pembelajaran. Pemodelan dapat berupa memberikan/mendemonstrasikan cara-cara melakukan prosedur/kaidah pembelajaran, mendemonstrasikan cara menyusun dan menyelesaikan tugas, mendemonstrasikan cara melakukan praktek kerja, mendemonstrasikan cara mencari penyelesaian terhadap masalah yang berkembang. 6) guru melaksanakan kegiatan reflektif di akhir proses pembelajaran. Melakukan refleksi merupakan upaya guru untuk mendapatkan umpan balik terhadap proses belajar guna menyusun ulang evaluasi program, keberlanjutan belajar dalam waktu tertentu. 7) guru sebaiknya melakukan penilaian yang sesungguhnya dan sebenarnya.

Terdapat lima elemen yang seharusnya menjadi perhatian ketika guru melaksanakan MPK, yaitu: 1) guru seharusnya mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa sebelumnya, 2) dalam melaksanakan pembelajaran MPK guru memulai pengetahuan secara umum (general) menuju pengetahuan yang bersifat detail (khusus). 3) guru memberikan penekanan pada siswa memahami bukan menghafal. Itu dapat ditempuh dengan cara siswa mampu paham sehingga mampu mengkonstruksi konsep, melakukan kerja sama dengan temannya, memberikan saran/masukan/respon terhadap pemikiran siswa lainnya, 4) guru menekankan pada praktek dan aplikasi terhadap pemahaman/pengetahuan yang telah dimiliki. 5) guru merefleksikan strategi/metode yang digunakan dan keluasan pengetahuan/subyek yang telah dibahas.

Secara kronologi kegiatan MPK adalah sebagai berikut: Masni (2017) menjelaskan fase-fase kegiatan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pertama : guru memberikan penjelasan tentang arah dan tujuan yang ingin dicapai, memberikan motivasi, menyampaikan salah, melakukan pengecekan terhadap kehadiran siswa., mempersiapkan/ mengkondisikan kesiapan belajar siswa, memberikan penjelasan tentang kegunaan ilmu yang sedang dipelajari dalam keseharian siswa, menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh yang nyata dalam keseharian siswa,
- 2) Tahap kedua guru melaksanakan kegiatan ini sebagai berikut: 1) guru memberikan penjelasan topic pembahasan dengan pemberian contoh konkrit dalam keseharian siswa. 2) guru menyuruh siswa untuk membeikan dontoh terhada materi pembahasan pada kasuu/kejadian yang lainnya 3) guru meminta siswa untuk memberikan penjelasan inti, 4) guru mengarahkan siswa untuk memahami buku referens yang berkaitan dengan subyek yang dibahas. 5) guru mengarahkan siswa untuk menelaah an mengkaji persoaaan yang sedang dibahas, 6) guru mengarakan siswa untuk mengajukan pertanyaan, membrikan jawaban,
- 3) Tahap ketiga, guru mengatur, mengelola siswa dalam beberapa kelompok 1) melakuan pembagian kelompok siswa, guru meyebarkan lembaran kerja dan mempersilahkan siswa mengjakuka pertanyaan.
- 4) Tahap keempat melakukan bimbingan belajar bagi siswa secara kolompok untuk melakukan diskusi.
- 5) tahap kelim, guru mempersiapkan penghargaan dan penyelidikan tertuntu untuk kebaika bersama.

## **E. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**

Penerapan MPK pada mata pelajaran pendidikan islam dapat dijelaskan dengan mengambil sub pembahasan hukum islam tentang haji sebagai berikut:

- 1) Guru melaksanakan apperception yaitu memberikan penjelasan haji dengan memberikan pertanyaan tentang dfinisi haji, syarat-syarat, rukun-rukun haji, perbedaan haji dengan umroh, waktu pelaksanaan haji, sunnah haji, makruh dan haram haji dan hikamah haji.
- 2) Guru bersama siswa melakukan Tanya jawab berkaitan dengan topic haji di atas.
- 3) Guru memberikan penjelasan tentang materi haji secara garis besar.
- 4) Guru membimbing siswa untuk menunjukkan unsure-unsur ibadah haji secara lebih mendalam.
- 5) Guru membagi siswa menjadi lima sampai enam kelompok, guru menyediakan peralatan dan sumber belajar yang dibutuhkan terkait dengan haji dan elemen-elemena
- 6) Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok materi haji dan unsur – unsurnya sebagai mana dipaparkan di atas.
- 7) Dalam diskusi kelompok, siswa berdiskusi dan saling menjelaskan dan mempertanyakan materi haji dan unsur-unsur haji di atas.
- 8) Guru memberikan kesempatan siswa untuk melakukan presentasi hasil diskusinya berkaitan dengan pengertian haji, syarat-syarat dan rukun haji, yang membatalkan hai, dan hikmah yang terkandung dalam ibadah haji.
- 9) Guru memberikan penjelasan yang dibutuhkan poin-poin pembahasan tentang haji

- 10) Guru mendemonstrasi/mempraktekkan haji bersama-sama siswa, atau melakukan demo haji dengan menyajikannya dalam bentuk video.
- 11) Guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang poin-poin penting haji
- 12) Guru mengevaluasi dan menilai capaian pembelajaran materi haji untuk dapat memastikan siswa dapat memahami dan mempraktekkan haji sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## REFERENCE

- Agni Kusuma Wardani, AK, Learning Model Discovery Learning for Enhancing Storytelling Skills of Elementary School Students, *Jurnal Lensa Pendas* Volume 4 Nomor 2, September 2019, Hal 80-87
- Baharun, H, Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Devi, P, Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda, *Diglosia*, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2018)
- Effendi, Mukhlison, Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar, *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013
- Ekawati, Hanifah *Jurnal Pendas Mahakam*.Vol.1(1).54-64. Juni 2016
- Ernawati, Model Kooperatif Meningkatkan Belajar *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2 Nomor 1, April 2016
- Fatmah, Andi Nurul, Oslan Jumadi, Muh. Junda Program Studi Pendidikan Biologi, Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Influence of PAIKEM Strategy (Active, Innovative, Creative, Effective, Fun Learning) On Student Motivation and Student Result, *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*
- Fauzi"ah, Lina, Padmaningrum, Penerapan Pendekatan Konstruktivis Berdasarkan Integrasi Dimensi Representasi Kimia Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI,



*Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, Volume 04 Nomor 02 Oktober 2016

- Gumrowi, Ahmand, Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gelombang Siswa Kelas Xii Man 1 Bandar Lampung, . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 05 (2) (2016) 183-191,
- Hartoyo, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan*, Tahun XXXIX, Nomor 1, Mei 2009, 92-101
- Hutagaol, K, Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Infinity*, Vol 2, No.1, Februari 2013, 85-99
- Indriani, A Desain Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Statistik Matematika, *Aksioma* Vol. 8, No. 1, Juli 2017 ISSN 2086-2725
- Istiyanti, Model Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem), Edukasi, *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2019
- Jannah, Ida Miftakhul Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning, *Modeling*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2018 | 23
- Leksani, SA, Erliany Syaodih, Ilyas, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning, *JP2EA* Vol. 4, No. 1, Juni 2018
- Lubis, S, Penerapan Discovery Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif (Kajian Pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih Madrasah Aliyah Kejuruan di Balai Diklat Keagamaan Padang), *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020

- Magasida, D, Penerapan Metode Discovery Inkuiri Pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1, Maret 201
- Ningsih, SR, Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019 Halaman 1065-1072,
- Pernantah, Setri, Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “MIKIR” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS PIKI, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145-155. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v1i2.19>, (2019)
- Pribadi, Benny A. Pendekatan Konstruktivis Dalam Kegiatan Pembelajaran, Makalah telah disampaikan pada seminar Searnolec, November 2009.
- Putra, Hermanus Iwan dan Anton Nasrullah, Implementasi Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Ditinjau Dari Hasil Belajar UNION: *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5 No 02, Juni 2017 129,
- Putri,A.M., Khanafiyah, Susanto, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Snowball Throwing Untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Smp, *Unnes Physics Education Journal, UPJ* 3 (1) (2014)
- Rangkuti, Ahmad Nizar, Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika Oleh: Ahmad Nizar Rangkuti, *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 02, No. 02 Juli 2014,
- Rosida, Postalina dan Titin Suprihatin, Pengaruh Pembelajaran Aktif Dalam Meingkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas 2 SMU, *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 89-102 89
- Saleh, Mawardi Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran, *Jurnal Transformasi* Volume 2 Nomor 2, 2016

- Santi, Jeane Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di Kelas V SDN 3 Tolitoli, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 3 ISSN 2354-614X 57
- Solichin,M.S., Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam, *Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017
- Suharto, Peningkatan pembelajaran IPA melalui pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2018) Vol 3 No 1
- Suhendi, Homaedi Randi, Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI, *edupedia* Vol. 2, No. 2, Januari 2018 |
- Sukirno, Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Konstruktivisme, *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015
- Sulianto, J, Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar, *Pythagoras*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008: 14-25
- Supardan, Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, *Edunomic*, Volume 4 No. 1 Tahun 2016.
- Suparman, et.all., Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Pencemaran Lingkungan, *Jurnal βIOèduKASI* Vol 3 No (1) September 2014 293
- Sury, Yenni Fitra, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Gamestournament* (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajarmatematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota, *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* P-ISSN : 2614-3038 Volume 2, No. 1, Mei 2018, pp. 154-163
- Sutomo, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Dengan Metode Tim Kuis Untuk Meningkatkan

Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XMateri Menyiapkan Proses Konstruksi Kayu Pada Smk Negeri 1 Wonoasri Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 5, Nomor 2, Desember 2017.

Syarifuddin, Ahmad Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran, *Ta'dib*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011

Wasito, Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Psikologi Ulayat (2017)*, 4(2), 160-174 ISSN 2088 4230 (cetak)

Zuhdi Maaruf, Mplementasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Untuk Pendidikan Sains Di Sekolah, *Jurnal Geliga Sains* 3 (2), 19-28, 2009.